

**ASPEK RELIGIUSITAS MASYARAKAT MADURA
DALAM KUMPULAN CERPEN *KARAPAN LAUT*
KARYA MAHWI AIR TAWAR
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh
Deni Purbo Kastono
10210144019

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Aspek Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar (Kajian Sosiologi Sastra)*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Januari 2015

Pembimbing I,

Dr. Suroso, M. Pd, M. Th.

NIP 19600630 198601 1 001

Yogyakarta, 18 Januari 2015

Pembimbing II,

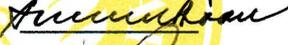
Kusmarwanti, M. Pd, M. A

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul
*Aspek Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Karapan Laut
Karya Mahwi Air Tawar* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 2 Februari 2015 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M. Ed	Ketua Penguji		12 Februari 2015
Kusmarwanti, M. Pd, M. A	Sekretaris Penguji		16 Februari 2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		10 Februari 2015
Dr. Suroso, M. Pd, M. Th	Penguji II		10 Februari 2015

Yogyakarta, 17 Februari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Deni Purbo Kastono

NIM : 10210144019

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Februari 2015

Penulis



Deni Purbo Kastono

NIM 10210144019

MOTTO

Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat sesuatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun.

(Bung Karno)

Saya belajar bahwa keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, tetapi kemenangan di atasnya. Orang yang berani bukanlah orang yang tidak merasa takut, tetapi orang yang mengalahkan rasa takut tersebut

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan segala puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas semua karuniaNya, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua, khususnya Ibu tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya, selalu bersabar, selalu memberikan doa-doa, dan selalu mendukung saya dalam menuntun langkah ke depan.
2. Kepada seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat.
3. Kepada teman-teman kelas G dan kelas A Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
2. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Bapak Dr. Suroso, M. Pd., M. Th. dan Ibu Kusmarwanti, M. Pd., M.A selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Terima kasih saya sampaikan kepada beliau berdua yang telah menyempatkan waktu dalam kesibukannya, serta kesabarannya karena bersedia berdiskusi dan membagi ilmunya dengan saya.
4. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat.
5. Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada orang tua saya khususnya ibu saya, beserta keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan moral dan material.
6. Teman-teman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 (Cicik, Diemas, Giyo, Irfan, Lili, Masriah, Nia, Reddy, Saipul, Wiwid) dan teman-teman kos (Budi, Hasyim) yang selalu memberikan dukungan dan bantuan demi terselesainya skripsi ini.
7. Untuk semua orang-orang yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang sering mendukung maupun membantu, terima kasih untuk waktu, pengertian, dan perhatiannya yang diluangkan.

Saya sepenuhnya menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Saya berharap, skripsi ini membantu dan memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 2 Februari 2015

Penulis



Deni Purbo Kastono

NIM 10210144019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Permasalahan	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teoretik	
1. Pengertian Karya Sastra	10
2. Sosiologi Sastra.....	11
a. Pengertian Sosiologi Sastra.....	11
b. Pengertian Sosiologi Karya Sastra.....	14
3. Religiusitas	17
a. Pengertian Religiusitas.....	17

b. Religiusitas dalam Karya Sastra.....	24
B. Penelitian Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Sumber Data.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Keabsahan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	37
1. Aspek Religiusitas Masyarakat Madura.....	37
a. Dimensi Keyakinan.....	39
b. Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan	49
c. Dimensi Pengalaman.....	61
d. Dimensi Pengetahuan Agama	63
e. Dimensi Konsekuensi	65
2. Penyebab Tindakan Religiusitas Masyarakat Madura	71
a. Untuk Mengatasi Frustasi	71
b. Untuk Menjaga Kesusilaan dan Tata Tertib Masyarakat	76
c. Untuk Memuaskan Rasa Ingin Tahu Mengenai Pengetahuan	80
d. Untuk Mengatasi Ketakutan.....	81
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel Data Aspek Religiusitas Madura	36
Tabel 2: Tabel Data Penyebab Tindakan Religiusitas Masyarakat Madura	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis Kumpulan Cerpen <i>Karapan Laut</i> Karya Mahwi Air Tawar	94
Lampiran 2: Data Aspek Religiusitas Masyarakat Madura	102
Lampiran 3: Data Penyebab Tindakan Religiusitas Masyarakat Madura	116

**Aspek Religiusitas Masyarakat Madura
dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut*
Karya Mahwi Air Tawar
(Kajian Sosiologi Sastra)**

**Oleh Deni Purbo Kastono
NIM 10210144019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami aspek religiusitas masyarakat Madura serta untuk mendeskripsikan penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan aspek religiusitas masyarakat Madura dikaji dengan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian ini. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan deskripsi, kategorisasi, inferensi, dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, aspek religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* terbagi atas lima aspek, yaitu: (1) dimensi keyakinan/ideologik berupa keyakinan terhadap kekuatan gaib, keyakinan kepada roh leluhur (2) dimensi praktik agama/peribadatan yaitu ritual untuk mendapatkan kesaktian dan mencegah datangnya malapetaka, doa-doa berupa mantra sebagai permintaan restu kepada leluhur, perayaan upacara sebagai ucapan syukur kepada leluhur agung (3) dimensi pengalaman, dalam dimensi ini pengalaman yang dialami membuat tokoh merasa tenang saat mengenang pengalaman religiusnya, (4) dimensi pengetahuan agama yang terdapat dua pengetahuan agama yaitu, dasar-dasar keyakinan dan tradisi, keduanya menyangkut tentang apa dan dari mana hal-hal gaib itu berasal, (5) dimensi konsekuensi yang terdapat dua konsekuensi yaitu, dampak positif yang membuat kehidupan individu menjadi merasa baik padahal sisi negatif selalu mendampingi. *Kedua*, penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar terbagi atas 4 aspek, antara lain; (1) untuk mengatasi frustrasi, ketika kebutuhan tidak terpenuhi sehingga mengakibatkan tekanan jiwa dan berdampak pada perilaku religius (2) untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, dengan maksud religiusitas masyarakat yang diabdikan untuk masyarakat (3) untuk memuaskan rasa ingin tahu mengenai pengetahuan, dalam menghadapi kesukaran hidup dan menempatkan diri ditengah kehidupan (4) untuk mengatasi ketakutan, religiusitas menjadi tempat perlindungan manusia dari rasa ketakutan.

Kata Kunci: *Madura, aspek religiusitas, sosiologi sastra.*

**Religiosity Aspect of Maduranese Society
in A Collection of Short Stories *Karapan Laut*
by Mahwi Air Tawar
(Study of Sociological Literature)**

**By Deni Purbo Kastono
NIM 10210144019**

ABSTRACT

This research aims to describe the religiosity aspect of Maduranese society as well as to explain the reasons of religiosity actions of Maduranese society in a collection of short stories *Karapan Laut* by Mahwi Air tawar.

This research was conducted by employing descriptive qualitative method. The source of data was from a collection of short stories *Karapan Laut* by Mahwi Air Tawar published by Penerbit Komodo Books, Depok, first edition 2014. The focus of the research was the issues related to religiosity aspect in Madura Society studied in sociological literature, particularly in sociology of literature. The data were obtained by reading and taking note technique. The instrument of the research was the researcher himself. The data validity was obtained by validity and reliability test. The data were analyzed by description, categorization, inference, and data presentation.

The results of the research are presented as follows. First, there are five aspects in religiosity aspect in Maduranese society; (1) belief/ideological dimension, such as belief in supernatural power and ancestral spirit (2) religion practices dimension, which are any rituals to obtain power and to prevent misfortune, any spells to ask for permission from their ancestors, and ceremonies to show gratitude to their great ancestors. (3) dimension of experience, which encompasses any religious experiences that are able to give the individuals tranquility (4) dimension of religious knowledge, which involves two religious knowledge, i.e. the fundamental belief about what and where the supernatural power is originally from and its descriptive tradition (5) dimension of consequence, which includes positive impact that results in improved life of the individuals and the negative impact that appears along with the positive one. Second, there are four reasons of the religiosity actions of Maduranese society in a collection of short stories *Karapan Laut* by Mahwi Air Tawar; (1) to overcome frustration, when there is unfulfilled need that can cause mental stress, it will affect their religious behavior (2) to maintain morality and order of society, religiosity within society is devoted for the sake of the society itself (3) to satisfy the curiosity to knowledge in encountering life difficulties as well as placing themselves amid life (4) to overcome fear, religiosity can provide protection for human from fear.

Keywords: *Madura, religiosity aspect, sociological literature*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra selalu melahirkan suatu makna yang menjadi komunikasi antara pencipta dan penikmat. Ide, pengalaman, dan sistem berpikir atau teori adalah cara menyampaikan makna-makna dari karya kreatif tersebut. Sastra sendiri sangat mengagungkan nilai artistik dan imajinatif yang menjadi nyawa dunia sastra. Karya sastra mencakup banyak hal yang mengungkapkan berbagai pola pandangan manusia yang tercatat dalam sebuah teks. Melalui karya sastra akan terungkap penghayatan manusia yang paling dalam di dunia ini (Jassin, 1983: 4). Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginvestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam *genre* yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2003: 35).

Sastra sendiri mencakup berbagai macam ruang lingkup kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam dunia fiksi tersebut. Dalam konteks ini karya sastra selalu mempunyai cara tersendiri mengungkapkan jenis-jenis kehidupan manusia. Kenyataan kehidupan yang ada dalam karya sastra merupakan gambaran dari seorang pengarang. Lingkup sosial yang digambarkan pengarang akan semakin berwarna dengan keanekaragaman pola

dan konsep kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dalam fenomena kehidupan manusia.

Mahwi Air Tawar adalah salah seorang sastrawan Indonesia yang mengangkat kehidupan sosial khususnya kehidupan masyarakat Madura dengan kereligiusan ceritanya dan memanfaatkan karya sastra sebagai media dan sarana baginya untuk berkomunikasi kepada masyarakat. Mahwi sendiri seorang pengarang yang lahir di Pesisir Sumenep, Madura, 28 Oktober 1983. Sejumlah cerpen dan puisinya dipublikasikan di berbagai surat kabar: *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, *Majalah Sastra Horison*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, dan lain-lain. Cerpen dan puisinya juga termuat di sejumlah antologi bersama, di antaranya *3 Penyair Timur* (2006-puisi), *Herbarium* (2006-puisi), *Medan Puisi. Sampena the 1st International Poetry* (2006-puisi), *IBUMI: Kisah-kisah dari Tanah di Bawah Pelangi* (2008-puisi), *Sepasang Bekicot Muda* (2006-cerpen), dan *Robingah, Cintailah Aku* (2007-cerpen). Salah satu cerpennya yang berjudul “Pulung” terpilih sebagai cerpen terbaik dalam lomba yang digelar oleh STAIN Purwokerto dan terkumpul dalam buku *Rendezvous di Tepi Serayu*, (Grafindo-Obsesi, 2008-2009-cerpen) dan *Jalan Menikung ke* (TSI II, 2009-cerpen). *BukitTima*, *Ujung Laut Pulau Marwah*, (TSI III, 2010-cerpen) Buku Kumpulan Cerpennya Mata Blater, (2010-cerpen), dan *Seberang Selat Sampan Karapan*, (cerpen -siap terbit, 2011). *Tana Merah* (Novel-siap terbit, 2011). Kini, di samping sebagai editor lepas, ia mengelola

komunitas sastra poetika dan *kalèlès*, Kelompok Kajian Seni Budaya Madura, di Yogyakarta.

Warna budaya etnis Madura sebagian besar selalu menghiasi karya-karya yang dihasilkan Mahwi Air Tawar. Budaya keras dan kasar seakan menjadi gambaran yang melekat pada orang Madura. Namun, hal itu bisa diungkapkan secara lebih estetik oleh seorang pemuda asal Madura, Mahwi Air Tawar dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Karapan Laut*. Kumpulan cerpen *Karapan Laut* ini merupakan karya terbarunya, sebelumnya pada tahun 2010 sastrawan ini sudah menerbitkan kumpulan cerpen terlebih dahulu yang berjudul *Mata Blater*. Pada kumpulan cerpen *Mata Blater*, Mahwi menggambarkan budaya Madura dari sisi pedalaman, sedangkan dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut*, kebudayaan pesisir Madura yang menjadi ulasan utama.

Kumpulan cerpen *Karapan Laut* ini memiliki suatu ide atau gagasan cerita yang khas tentang keberagaman temanya. Makna *Karapan Laut* dalam kumpulan cerpen tersebut adalah melakukan adu renang yang menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat pesisir Madura. Dalam kumpulan cerpen tersebut diulas mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Madura yang mencerminkan berbagai kehidupan sosial terutama kereligiusan masyarakatnya. Madura mempunyai tempat yang khas dan unik, dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* ini. Pandangan umum mengenai kehidupan masyarakat Madura dikemukakan dengan sederhana. Sisi religiusitas dapat dihadirkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen

tersebut. Masyarakat yang kental dengan kepercayaan-kepercayaan mistis selalu berpijak pada sikap yang teguh terhadap kepercayaan yang dianut.

Religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Drijarkara, via Atmosuwito, 1989: 123). Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata berreligi berarti *menyerahkan diri*, tunduk, taat. Namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan (James. W., via Atmosuwito, 1989: 123). Dari sudut femologis, Mangunwijaya (1984: 82) menjelaskan bahwa agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembuhan manusia kepada penciptanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama. Masih menurut Mangunwijaya, agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaan di tangan masyarakat.

Masyarakat Madura di satu sisi merupakan masyarakat yang agamis dengan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinan, hal ini tercermin dalam ungkapan “*abhental syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*”, yang

menggambarkan bahwa orang Madura itu berjiwa Islam. Keagamaan orang Madura sudah tertanam sejak zaman purba yaitu ketika animisme masi dianut penduduk setempat. Citra tentang kepatuhan, ketaatan, kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya, secara harfiah mereka memang sangat patuh menjalankan syariat agama seperti melakukan sembahyang lima waktu, berpuasa, zakat, dan sedekah serta berhijab di jalan agama (Rifae, 2007: 45). Pada kumpulan cerpen *Karapan Laut* ini religiusitas yang digambarkan masyarakat Madura masih tetap menganut animisme dan menyelaraskannya dengan agama yang mereka anut. Oleh karena itu kumpulan cerpen tersebut menggambarkan ciri khas yang sangat menarik, seperti warna budaya lokal Madura dan mengenai religiusitas masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan membahas tentang aspek religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar, disebabkan oleh kehidupan sosial masyarakat Madura yang religius dan mengakar dalam kumpulan cerpen tersebut. Unsur religius tersebut terlihat pada tindakan-tindakan masyarakat Madura dalam setiap ceritanya. Pendekatan sosiologi sastra ini digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis kumpulan cerpen *Karapan Laut*, karena menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kehidupan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang mengacu pada ulasan latar belakang tersebut. Berkaitan dengan unsur sosial religiusitas masyarakat Madura perlu diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah aspek-aspek religiusitas masyarakat Madura yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar?
2. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Madura dalam hubungannya dengan religiusitas dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar?
3. Apakah yang menjadi penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar?
4. Apakah fungsi religiusitas bagi kehidupan sosial masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar?

C. Batasan Masalah

Ide cerita yang mengalir dalam cerpen *Karapan Laut* terbilang sangat menarik dan kompleks mengenai potret sosial masyarakat Madura. Mahwi Air Tawar menempatkan topik-topik yang beragam dalam lingkup etnis budaya Madura. Maka dari itu, batasan objek permasalahan yang diteliti akan lebih fokus, permasalahan cukup difokuskan pada aspek-aspek religiusitas dan

faktor penyebab tindakan religiusitas dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan bahasan yang telah disampaikan, supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih spesifik dan detail, maka akan ditentukan rumusan masalah yang akan dikaji, antara lain sebagai berikut.

1. Apa saja aspek-aspek religiusitas masyarakat Madura yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar?
2. Apakah yang menjadi penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan aspek-aspek religiusitas masyarakat Madura yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.
2. Mendiskripsikan penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal pengetahuan khususnya dalam dunia kesusastraan Indonesia, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Berkaitan dengan karya sastra dan kebudayaan yang menjadi objek dalam penelitian ini, diharapkan supaya penelitian ini memberikan sumbangan ilmu dalam dunia kesusastraan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini yang mengangkat tentang religiusitas masyarakat Madura diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami dan menilai karya sastra khususnya mengenai pengetahuan budaya lokal masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

G. Batasan Istilah

Penjelasan batasan istilah dalam penelitian ini, diperlukan agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian. Batasan istilah diambil dari beberapa pendapat para pakar atau ahli dalam bidangnya. Beberapa batasan istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Religiusitas adalah nilai agama dalam diri manusia berupa keyakinan, peribadatan, dan ketaatan, yang akan memberikan keharmonisan bagi manusia dan alam sekitar.
2. Masyarakat Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, masyarakat Madura juga dikenal memiliki budaya yang khas dan unik, yang menunjukkan Madura memiliki kekhususan-kultural dengan etnik lain.

3. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial sehingga analisis yang dilakukan dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra mempunyai banyak latar belakang dalam perjalanan waktunya. Karya sastra sendiri adalah ciptaan manusia yang berangkat dari kenyataan hidup dan berwujud dalam bentuk lisan dan tulisan. Wellek dan Warren (1990: 300) membagi karya sastra menjadi tiga kategori yaitu puisi, prosa, dan drama dan ketiganya menjadi genre sastra secara garis besar.

Karya sastra merupakan campuran imajinasi sastrawan dengan kehidupan lingkungan masyarakat yang menghasilkan sebuah ekspresi kepribadian masyarakat. Sosial masyarakat dan kebudayaan sendiri sudah seperti paket lengkap dengan karya sastra. Oleh karena itu, memaknai sebuah karya sastra seperti belajar tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Berbagai macam kultur, pandangan hidup dan latar belakang kehidupan masyarakat tercermin dengan rapi dalam ruang lingkup karya sastra. Kedudukan karya sastra sendiri dalam kenyataan memegang peranan penting sebagai cermin kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu sebuah karya sastra bisa mengungkapkan karakteristik masyarakat dan aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat, baik dalam hal yang negatif ataupun positif, dengan demikian karya sastra menjadi pedoman dan sarana yang baik untuk pemahaman terhadap manusia. Sumardjo (1979: 30) menyatakan bahwa sastra adalah sastra adalah produk suatu masyarakat, mencerminkan masyarakat. Obsesi

masyarakat itu menjadi obsesi pengarangnya, yang menjadi anggota masyarakatnya dengan mempelajari sastra dapat sampai mempelajari masyarakatnya yaitu mempelajari aspirasi masyarakat itu, tingkat kulturnya, seleranya, pandangan hidup dan lain sebagainya.

Menurut Wallek dan Warren (1989: 109), karya sastra merupakan intuisi sosial yang memakai media bahasa. Karya sastra seperti halnya cerpen memiliki fungsi sosial, atau manfaat yang tidak sepenuhnya pribadi. Dalam hal ini karya sastra yang dimaksud adalah cerpen, salah satu genre dari karya sastra. Cerpen memiliki keterbatasan dalam mengembangkan ceritanya, bukan dalam hal tema tapi hal panjangnya cerita. Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa sastra sangat berkaitan erat dengan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa sastra mempunyai hubungan sosiologis dengan masyarakat.

2. Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Swingewood, via Faruk, 2010: 1). Menurut Sukanto (1970), sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum

dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (Sukanto, 1969: 24), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain (Wiyatmi, 2013: 5-7).

Sosiologi sastra adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dan masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi sastra berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial (Swingewood, via Faruk, 2010: 1).

Ritzer menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu yang multiparadigma. Maksudnya, dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara

keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai satu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Ritzer menemukan setidaknya ada tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial (Ritzer, via Faruk, 2010: 2).

Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Definisi lain menyebutkan bahwa sosiologi sastra merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya (Ratna, 2011: 24). Ian Watt, membedakan antara sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Wiyatmi, 2013: 25).

Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wiyatmi, 2013: 28).

b. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren (1994) adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (via Wiyatmi, 2013: 45). Oleh Watt sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013: 45).

Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra adalah: isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Di samping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu (Junus, via Wiyatmi, 2013: 46), mengkaji sastra sebagai bias (*refract*) dari realitas (Harry Levin, via Junus, via Wiyatmi, 2013: 46).

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh

karena itu, menurut Junus (1986:3-5 via Wiyatmi, 2013: 47), sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh beberapa hal. *Pertama*, unsur (isi/cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya. *Kedua*, pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. *Ketiga*, pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini ada kecenderungan melihat hubungan langsung (*one-to one-correspondence*) antara unsur karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu (Swingewood, via Junus) Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data bergerak dari unsur karya sastra ke unsur dalam masyarakat, dan menginterpretasikan hubungan antara keduanya (Wiyatmi, 2013: 47-48).

Sastra menampilkan kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya. Sastra tidak sekedar imajinansi yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Peristiwa kehidupan dalam sastra yang diciptakan oleh pengarang biasa dianggap sebagai rekaman dari zamannya atau sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Ian Watt (dalam Damono, 1978: 4) memberikan batasan pada pengertian “cermin” karena seringkali masih kabur. Batasan yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia tulis, sebab banyak cirri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis,
- b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya,
- c) *genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat,
- d) sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra yang tanpa maksud menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti juga dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat yang terjadi saat karya tersebut ditulis karena karya sastra dapat dianggap mewakili zamannya. Karya sastra juga yang memuat aspek sosial yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat dengan nilai yang ditaati. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu-atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Dan dalam penelaahan sastra sebagai cermin masyarakat maka pandangan sosial harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat (Damono, 1978: 2-4).

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Kamus Latin- Indonesia, susunan Drs. K. Prent C. M., dan Drs. J. Adisubrata dan W. J. S. Poerwadarminta (Penerbit Kanisius 1969): istilah *religio* datang dari kata latin *relego*, yang berarti : memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Tetapi apa arti yang persis dari kata *religio* orang hanya dapat menduga. Sebab ada yang berpendapat, bahwa kata *religio* datang dari kata *re-ligo* = menambatkan kembali. Bagaimanapun manusia *religiosus* dengan aman dapat diartikan: manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya. Jadi belum menyebut, dia menganut agama mana (Mangunwijaya, 1982: 11).

Religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Drijarkara, via Atmosuwito, 1989: 123). Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata berreligi berarti *menyerahkan diri*, tunduk, taat. Namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan (James. W., via Atmosuwito, 1989: 123).

Dalam *The World Book Dictionary*, kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan (1980: 1766). Akar kata tersebut adalah *religi*. Konon, kata *religi* berasal dari kata *religo* Kamus Latin-Indonesia, 1969) yang berarti “menambatkan kembali”. Atau, dalam pengertian N. Drijarkarna ialah ”ikatan” atau “pengikatan diri”(1969: 167). Dalam pengertian ini lebih kelihatan personalitasnya sehingga lebih kelihatan dinamis sebab lebih menonjolkan eksistensi kemanusiaannya (Wachid, 2002: 176). Jika begitu, berreligi berarti menyerahkan diri, taat, tetapi dalam pengertian positif, yakni berkaitan dengan kebahagiaan seseorang yang seakan memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan (James, via Wachid, 2002: 167).

Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan seorang hamba dihadapan Otoritas *Supreme Being*, Tuhan Yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seseorang lebih mantao dengan agamanya (*having religion*), akan tetapi lebih jauh diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (*being religion*) (Dister, 2004: 41)

Mangunwijaya menyatakan bahwa, salah satu ciri *religiusitas otentik* adalah”penuntunan manusia ke arah segala makna yang baik” (Mangunwijaya, 1988: 15). Mangunwijaya juga memberikan komentar tentang perbedaan antara religi (agama) dengan religiusitas. Menurutnya, kata religi (agama) lebih menunjukkan aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedang religiusitas lebih menunjukkan pada

aspek religi yang dihayati oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Mangunwijaya, 1982: 18).

Dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005:77), ada 5 dimensi atau aspek religiusitas (keberagamaan) yaitu:

a. Dimensi Keyakinan atau Ideologik

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

b. Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharap para pemeluk melaksanakannya.
2. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan

persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu benar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa

benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

e. Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sebelumnya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Verbit (Roesgiyanto, via Thontowi, 2005: 3) mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ritual yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
2. Doktrin yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan
3. Emosiyaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
4. *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
5. *Ethics* yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.

6. *Comunity* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu lain.

Dimensi dari ke enam komponen tersebut adalah:

1. *Content*, merupakan sifat penting dari komponen misalnya ritual khusus, ide-ide, pengetahuan, prinsip-prinsip dan lain-lain.
2. *Frequency*, merupakan seberapa sering unsur-unsur atau ritual tersebut dilakukan.
3. *Intensity*, merupakan tingkat komitmen.
4. *Centrality*, yaitu hal-hal yang paling menonjol atau penting.

Jiachim Wach (1898-1905) penulis *study of religious* menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan pembawaan beragama (Djam'annuri, 2009:

- 1). Dalam bukunya *elementary forms of the religious life*, Durkheim seorang atheis mengutarakan dengan gigih bahwasanya kehadiran religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan masyarakat (Muhmi, 1994: 45). Memang sudah menjadi kodrad bahwa manusia merupakan salah satu makhluk yang menempati tempat khusus disbanding dengan makhluk lain. Perbedaan mendasar manusia adalah bahwa dia mampu mengembangkan dirinya baik dari aspek pandangan hidup, maupun kecenderungan yang terdapat dalam dirinya. Naluri inilah yang kemudian memunculkan dorongan untuk kembali kepada Tuhan (Dermawan, 2002: 127). Dalam hal ini Nico Syukur berpendapat mengenai timbulnya dorongan yang dapat mengakibatkan pribadi manusia berkelakuan religius (*secara psikologis*) (1993: 102) yaitu sebagai berikut.

1. Untuk Mengatasi Frustrasi

Manusia hidup tidak terlepas dari keinginan dan kebutuhan, ketika manusia tidak bisa memuaskan kebutuhan tersebut maka munculah kekecewaan, ia tidak senang dan mendapatkan tekanan jiwa. Orang yang mengalami frustrasi tak jarang mulai berkelakuan religius. Karena kegagalan memperoleh kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, dan mengharap pemenuhan keinginannya dari Tuhan.

2. Untuk Menjaga Kesusilaan dan Tata Tertib Masyarakat

Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bersifat moral dan sosial. Agama juga dapat diabdikan kepada pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Orang bisa mendidik anaknya secara religius tanpa bermotifasi pada religius itu sendiri, melainkan bermotivasi moral dan sosial (Dister, 1993: 102).

3. Untuk Memuaskan Rasa Ingin Tahu Mengenai Pengetahuan

Agama dapat memberikan jawaban-jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran ini dilatarbelakangi dan diresapi oleh eksistensial dan Psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam hidup, untuk menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah kejadian alam semesta (Leahy, 1990: 27). Agama mempunyai pengaruh besar terhadap sisi psikologis, betapa besar kebutuhan manusia akan orientasi atau arah dalam hidup sehingga tidak terombang-ambing (Nico, 1993: 105).

4. Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan begitu erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi, yang kemudian dapat menimbulkan perilaku agamawi. Louis Lavallo telah mencatat bahwa kelahiran atau munculnya rasa takut ini jatuh bersamaan waktunya dengan kegoncangan dasyat yang ditimbulkan pada jiwa manusia, yaitu ketika eksistensi manusia mulai terancam dari berbagai penjuru, hal ini mulai memaksa hati nurani untuk secara serius mengetahui asal usul serta nilainya. Sehingga secara psikologis agama merupakan tempat pengungsian bagi manusia dari rasa ketakutan (Leahy, 1990: 24).

b. Religiusitas dalam Sastra

Perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan takut kepada Tuhan (*fear to bad*), perasaan dosa (*guilt feeling*), kebesaran Tuhan (*God's glory*). Religiositas ini oleh Paul Tillich, filsuf profetik, disebut sebagai “dimensi kedalaman”. Menurut Paul Tillich manusia dapat menjadi religius sebab dengan penuh kerinduan menanyakan tentang eksistensinya dan sangat menginginkan memperoleh jawaban, sekalipun mungkin jawabannya akan “menyakitkan”. Seorang religius adalah mereka yang mencoba mengerti hidup dan kehidupan secara lebih dalam dari pada batas lahiriah semata, yang bergerak dengan dimensi vertikal dari kehidupan ini, dan mentransendensikan hidup. Orang demikian, menurut Paul Tillich, dapat memeluk agama tertentu, tetapi tidak sebagai keharusan (*Horison*, no. 2, Juli 1966, hal 12 via Wachid, 2002: 176).

Dalam konteks itu, ia rupanya memahami dari dua pendekatan, yakni religiositas yang agamis dan yang nonagamis. Di satu segi, Y.B. Mangunwijaya berpandangan bahwa agama hanya lebih menunjukkan kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi dan yuridis, sedangkan di segi lain religiositas dipandanginya lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, sikap personal yang sedikit misteri bagi orang lain (1988: 12 via Wachid, 2002: 176-177).

Namun, Y.B. Mangunwijaya masih berharap bahwa paling tidak seorang agamawan sepatasnya sekaligus *homo religiosus* (1988:12 via Wachid, 2002). Sebagaimana ungkapan William James yang dikutip oleh Abdul Rozak, manusia religius selalu sadar melaksanakan *institutional religion*, menghayati dengan sepenuh jiwanya sehingga ia pun kerap tenggelam dalam pengalaman religius yang merupakan puncak pengalaman estetis (*Horison*, no. 5, th.XX, hal. 166 via Wachid, 2002: 176-177).

Ada religiusitas yang memang berangkat dari pribadi non-agama. Namun, tiap kebangkitan religiusitas selalu dilandasi oleh keinginan baik untuk berbuat suatu kebaikan kepada sesama makhluk. Pada konteks *kebaikan* ini pula orang memasuki lembaga ilahi (agama), yang menurut Syekh Muhammad Abduh, bukan demi pemisahan, tetapi demi penuntunan ke arah makna yang baik (Mangunwijaya, 1988: 15 via Wachid). Religi dan religiositas adalah suatu kesatuan. Memang ini lebih islamis, di dalamnya “demi penuntunan ke arah makna yang baik” merupakan salah satu ciri khas religiositas yang autentik (Wachid, 2002: 177).

Dengan demikian, kesusastraan menjadi religius jika di dalamnya mempersoalkan dimensi kemanusiaan dalam kaitannya dengan dimensi transendental. Kesusastraan religius selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profan dengan ditompang nilai kerohanian, yang berpuncak pada Tuhan melalui lubuk hati terdalam kemanusiaannya. Segi lain religiositas ialah tolok ukurnya yang hakiki, sebagaimana pernah diungkap Roger Garaudy, yakni untuk menyampaikan makna dari realitas yang tidak tampak, yang berada di balik gejala yang tampak (via Wachid, 2002: 177-178).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian relevan yang mengkaji kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar belum ditemukan dalam bentuk skripsi. Tapi, sebelumnya kumpulan cerpen *Karapan Laut* pernah menjadi bahan diskusi dalam sebuah acara bedah buku "*Karapan Laut*" dengan tema "*Potret Sosial Masyarakat Madura Dalam perspektif Gender dan Imajinasi Sosiologi*". Acara ini menghadirkan beberapa pemateri diantaranya adalah dari penulis cerpen itu sendiri yaitu Cak Mahwi air tawar, Edward Bot S.Phil, MA (Aktivis Sosial), Zurmailis SS. MA (Aktivis Gender) dan Sunlie Thomas Alexander (Sastrawan), dan diskusi ini dipandu langsung oleh Saudara Rindho Nugroho. Kumpulan cerpen "*Karapan Laut*" memang sangat keras dalam menghadirkan narasi tentang kemaduraan dan memang itu yang menjadi ciri khas tentang Madura. Unsur sastra dalam potret masyarakat tertentu tiada lain yaitu atas subjektivitas penulis. Sedangkan secara sosiologis

lebih ke bagaimana memahami perempuan Madura dari perspektif Struktur fungsioanal dan teori Konflik. Posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat Madura yang tradisional. Perempuan Madura yang kuat, aktif, yang tidak sekedar bekerja, tapi juga menjadi tulang punggung keluarga.

Selain uraian di atas, dalam penelusuran pustaka tentang penelitian lain yang relevan ditemukan dua penelitian yang relevan dalam bentuk skripsi yaitu dengan judul *Nilai Sosial dan Religius Dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*, oleh Mahasiswa UNY, FBS, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi tersebut membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terbagi menjadi dua, *pertama* positif yang meliputi, tolong-menolong, kasih sayang, meminta maaf, keikhlasan, bekerja keras, tanggung jawab, bijaksana, sikap saling menghormati, berbakti kesabaran, belas kasih, dan tegar. *Kedua* negatif, meliputi mementingkan diri sendiri, berprasangka buruk kepada orang lain, kekerasan keluarga, sombong, acuh tak acuh, tidak menghargai orang lain, memaki atau memarahi orang lain, merasa dirinya paling tahu, licik, berbohong, dan dendam. Nilai-nilai religius yang meliputi, *pertama* keimantauhidan manusia terhadap Tuhan (keimanan) yang mencakup adanya Tuhan, *kedua* keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan (ibadah) yang mencakup ibadah berdoa, berpuasa, zakat, ibadah (sholat) bersyukur, *ketiga* ketaatan manusia terhadap firman Tuhan (perilaku) yang mencakup hal baik buruk, benar salah, dan perasaan takut akan dosa, *keempat* kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (tawakal)

yang mencakup berpasrah diri kepada Tuhan. Terakhir yaitu kesesuaian antara nilai sosial dan nilai religiusnya.

Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Madura Berdasar Novel “Orang Madura Tak Mati Lagi” Karya Edi AH Iyubenu, Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi tersebut disusun oleh Ach. Mukhlis, Mahasiswa UIN, Program Studi Sosiologi Agama. Penelitian tersebut membahas mengenai, *pertama* agama dan budaya Madura memberikan solusi solutif bagi masyarakat Madura bahwa konflik sosial akan mengakibatkan “nyeri sosial” dan budaya yang merata. Melukai orang lain sama halnya dengan melukai diri kita sendiri, dari itu kemudian masyarakat Madura menyentuh perasaan masyarakatnya dengan pemeo-pemeo yang arif. Tentu saja nilai-nilai budaya itu juga sejalan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Madura. *Kedua* Berbeda dengan tradisi dan budaya di Jawa pada umumnya, kadang agama justru mengesampingkan seni budaya Madura karena normatifitas sosial keagamaan yang begitu berpengaruh bagi laku social formal. Namun ironisnya, nilai-nilai agama justru diabaikan dalam gerakan kemasyarakatan, misalnya emansipatori rakyat miskin di kalangan akar rumput (*grass root*). Bahkan novel ini menyajikan realitas sosial yang tentu saja berimplikasi pada masyarakat Madura, jika masyarakat pembacanya menelan mentah-mentah yang terjadi dalam novel ini. Oleh karena itu, menaruh masalah dengan orang lain hanya akan memunculkan masalah lain yang lebih besar. Pada akhirnya akan muncul rasa sesal. Seperti pengalaman tokoh Mbuk Mariam dalam novel ini, karenanya dalam hidup bermasyarakat juga dilator belakangi oleh konsep

agama yang hakiki dan kita sebagai manusia dapat menjalankan agama secara substansial yang kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah.

Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Pala Karya Azhari (Kajian Sosiologi Sastra) oleh Jingga Gemilang mahasiswi Bahasa Dan Sasnta Indonesia, UNY. Dalam skripsi tersebut membahas tentang, *pertama*, unsur- unsur kearifan lokal masyarakat Aceh yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari meliputi sembilan unsur, yaitu (a) tradisi, (b), hukum adat (c) legenda atau dongeng atau hikayat, (d) kekayaan kuliner, (e) obat tradisional, (f) simbol, (g) pertanda alam, (h) arsitektur, dan (i) alat musik. *Kedua*, spek-aspek kemunculan kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* ditemukan tiga aspek yang meliputi lima hal. Di antaranya: (a) aspek konflik, meliputi perihal kejayaan masa lalu dan konflik politik yang melanda Aceh, (b) aspek karakter, meliputi budaya pesisir dan budaya pedalaman, dan (c) aspek hukum yang meliputi pelanggaran hukum. Berdasarkan aspek-aspek tersebut unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Aceh muncul dalam cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena hasil yang diperoleh berupa data deskripsi berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini menghasilkan deskripsi verbal tentang aspek religiusitas masyarakat Madura dan faktor penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura.

B. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun sumber penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar, diterbitkan PT. Komodo Books, Depok 2014. Penelitian ini difokuskan pada aspek religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, pembacaan, dan pendataan. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Teknik pembacaan dan pendataan terhadap kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar dilakukan berkala. Hasil pembacaan kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode

sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data. Selanjutnya menginterpretasikan isi dalam cerpen berdasarkan data-data yang sudah ditemukan lalu menyimpulkan hasil interpretasi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti sendiri yang membuat konsep keseluruhan dari perencanaan sampai melaporkan hasilnya. Dalam pengumpulan data sejumlah informasi dan data penting yang akan dianalisis memerlukan pemahaman dan penafsiran peneliti. Peneliti mencatat data dari kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar yang berhubungan dengan aspek religiusitas masyarakat Madura.

E. Keabsahan Data

Peneliti akan menggunakan validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan keabsahan data. Validitas untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan dalam menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data yang sangat diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Data yang disajikan, dianalisis dengan validitas semantik dan validitas *referensial*. Validitas semantik yakni, menafsirkan data verbal yang

dapat dimaknai sesuai konteksnya. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana sehingga validitas semantik yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen serta berdasarkan keterangan pengarangnya. Validitas *referensial* yaitu, berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku, jurnal, dan penelitian ilmiah.

Reliabilitas merupakan pembacaan berulang-ulang terhadap kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar dengan pendekatan sosiologi sastra hingga ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi. Oleh karena itu, data yang sudah diperoleh dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berhubungan dengan data yang diteliti. Kemudian masing-masing data akan dilakukan pengecekan ulang untuk menentukan keabsahan datanya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif terhadap Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

1. Deskripsi tentang data.
2. Kategorisasi yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan ciri-ciri tertentu yang demikian.

3. Inferensi data yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen dengan data sosiologi sastra yang mendukung.
4. Penyajian data dengan teknik dalam penyajian data dengan bentuk tabel yang didalamnya baris-baris data kategorisasi dan frekuensi kumpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai aspek-aspek religiusitas masyarakat Madura serta penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Hasil penelitian didapatkan dari pembacaan teks karya sastra yang berupa kumpulan cerpen dan data-data relevan yang digunakan sebagai sumber. Setelah penelitian diselesaikan dan hasil didapatkan, langkah selanjutnya adalah kategorisasi data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan atau teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Tahap terakhir pembahasan yaitu menyimpulkan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori yang digunakan serta informasi-informasi relevan yang mendukung.

A. HASIL PENELITIAN

Berkaitan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang aspek-aspek religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar, dan penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Terdapat dua belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Penelitian ini menggunakan sembilan cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Kumpulan cerpen tersebut berjudul *Anak-Anak Laut*, *Tubuh Laut*, *Janji Pasir*, *Ujung Laut Perahu Kali Anget*, *Kuburan Garam*, *Wasiat Api*, *Sapi Sono* , *Letre* ,

Bala Tariu. Keseluruhan cerpen tersebut menggambarkan religiusitas masyarakat Madura.

Aspek religiusitas masyarakat Madura tersebut meliputi lima dimensi, antara lain: (a) dimensi keyakinan, (b) dimensi praktik agama atau ritual, (c) dimensi pengalaman, (d) dimensi pengetahuan agama, (e) dimensi konsekuensi. Faktor penyebab tindakan religius masyarakat Madura yang disampaikan dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar meliputi empat hal, antara lain: (a) untuk mengatasi frustrasi, (b) untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, (c) untuk memuaskan rasa ingin tahu mengenai pengetahuan, (d) untuk mengatasi ketakutan.

Berikut akan disajikan dalam sebuah tabel sebagai alat untuk mempermudah menganalisis data yang ada dalam dua buah rumusan masalah di atas. Untuk lebih menyempurnakan, maka akan disajikan data yang memuat tentang kehidupan religious masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

Tabel 1: Aspek Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar

No	Aspek Religiusitas	Judul Cerpen	No data
1	Dimensi keyakinan	Anak-anak laut	1, 5
		Tubuh Laut	11, 14
		Ujung Laut Perahu Kalianget	20, 21, 23, 24
		Kuburan Garam	26, 28, 29, 30
		Wasiat Api	33, 34, 35
		Sapi Sono'	38, 41
2	Dimensi praktik agama	Anak-anak Laut	6
		Tubuh Laut	7, 8, 10, 12, 13, 15
		Janji Laut	19
		Ujung Laut Perahu Kalianget	22
		Kuburan Garam	25
		Sapi Sono'	36, 37, 39, 40, 42, 43, 44
		Letre'	45, 53, 54
		Bala Tariu	55, 58
3	Dimensi pengalaman	Janji Laut	16, 17, 18
4	Dimensi pengetahuan agama	Letre'	49, 50, 51, 52
5	Dimensi konsekuensi	Anak-anak Laut	2, 3, 4
		Tubuh Laut	9
		Kuburan Garam	27, 31
		Wasiat Api	32
		Letre'	46, 47, 48
		Bala Tariu	56, 57

Tabel 2: Penyebab Tindakan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar

No	Penyebab Tindakan Religiusitas	Judul Cerpen	No Data
1	Untuk mengatasi frustasi	Anak-anak Laut	3, 4
		Tubuh Laut	5, 6, 8
		Ujung Laut Perahu Kalianget	15, 16
		Kuburan Garam	19
		Letre'	31, 32
2	Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat	Anak-anak Laut	2
		Tubuh Laut	7
		Kuburan Garam	18, 20, 22, 24
		Letre'	29
3	Untuk memuaskan rasa ingin tahu mengenai ilmu pengetahuan	Janji Laut	12
		Wasiat Api	24
4	Untuk mengatasi ketakutan	Anak-anak Laut	1
		Tubuh Laut	9, 10
		Janji Laut	11, 13
		Ujung Laut Perahu Kalianget	14, 17
		Kuburan Garam	21
		Sapi Sono'	25, 26, 27, 28
		Letre'	30
		Bala Tariu	33, 34

B. Pembahasan

1. Aspek Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut*

Masyarakat Madura termasuk salah satu etnis yang memiliki khasanah budaya yang sangat tinggi nilainya. Budaya masyarakat Madura dengan nuansa religius masih banyak bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya aspek religiusitas masyarakat Madura masih bersumber pada nilai ketuhanan. Gambaran masyarakat Madura sebagai masyarakat dengan

keberagamaan yang kuat tapi sekaligus “dianggap” nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai Islam mengisyaratkan tentang kompleksitas kehidupan budaya keagamaan masyarakat Madura itu sendiri (Rozaki, 2004: v). Akan tetapi pembahasan pada kajian kali ini hanya akan memfokuskan pada aspek religiusitas yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

Religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Drijarkara, via Atmosuwito, 1989: 123). Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata berreligi berarti *menyerahkan diri*, tunduk, taat. Namun pengertiannya adalah positif. Penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan (James. W., via Atmosuwito, 1989: 123).

Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan seorang hamba dihadapan otoritas *Supreme Being*, Tuhan Yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seseorang lebih mantao dengan agamanya (*having religion*), akan tetapi lebih jauh diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (*being religion*) (Syukur, 2004: 41)

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa aspek religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut*. Aspek religiusitas masyarakat Madura tersebut berupa dimensi keyakinan, dimensi praktik agama atau ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian mengenai aspek religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan salah satu klasifikasi dari aspek religiusitas dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Pada kumpulan cerpen *Karapan Laut*, dimensi keyakinan dimunculkan dalam beberapa cerpen, di antaranya yaitu pada cerpen *Anak-anak Laut*. Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Dalam cerpen *Anak-anak Laut* tokoh Ramuk mempunyai keyakinan lebih terhadap *koteka* yang dibawanya untuk adu karapan laut dengan temannya Mattasan. Ramuk merasa mempunyai keberanian karapan laut di tengah pasangannya air laut itu. Seperti pada kutipan cerpen berikut.

“Baik. Ayo buktikan siapa yang lebih dulu sampai ke tepi!”
Ramuk menantang balik seraya menyelipkan telapak tangan ke balik kaos lalu menjentikkan ujung-ujung jari pada *koteka* yang sengaja ia ambil dari *alu* celurit milik ayahnya (Tawar, 2014: 2).

Dari kutipan cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat keyakinan terhadap benda yang dianggap mempunyai kekuatan yaitu *koteka*.

Koteka dalam kepercayaan masyarakat Madura dianggap sebagai jimat atau benda yang dipercayai mempunyai kekuatan mistik karena sudah dibacakan mantra. *Koteka* juga dapat merujuk kepada mantra itu sendiri. Ramuk seperti mendapatkan kekuatan setiap menyentuh *koteka* itu. Keyakinan lain juga dimiliki oleh tokoh Durakkap, keyakinan terhadap nasihat yang diberikan gurunya saat pertama kali belajar ilmu kesaktian. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

Durakkap berdiri lama sekali sambil menatap celuritnya hingga terdengar suara *dzikiran* dari surau. Tetapi durakkap tak mendengar suara itu karena di telinganya terngiang nasihat gurunya, dulu ketika ia belajar ilmu kesaktian: “Tujuan dari segala amalan bukan terletak pada kesaktian, *Cong*, tetapi hati yang tertata dan emosi yang terjaga. Itulah kesaktian sejati. Bertarunglah dengan cara laki-laki. Bersucilah sebelum bertarung” (Tawar, 2014: 11).

Pada penggalan cerpen di atas, keyakinan Durakkap pada amalannya hanya tertuju untuk melakukan kesaktian sejati. Keyakinan pada dasarnya merupakan sumber kekuatan yang dimiliki tokoh dalam melakukan tindakan. Dalam penggalan-penggalan cerpen tersebut dilakukan atas dasar keinginan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan masing-masing tokoh. Hal tersebut menjelaskan bahwa dimensi keyakinan yang dimiliki masyarakat Madura mempunyai peranan penting di setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dimensi keyakinan lainnya yang terdapat dalam cerpen *Tubuh Laut*. Dalam cerpen ini, keyakinan tokoh Kacong dalam melakukan *tirakat*, untuk menghancurkan kehidupan rumah tangga mertuanya karena tidak tahan dengan hinaan mertuanya kepadanya dan keluarganya. *Tirakat* sendiri

merupakan *lelaku* atau olah batin dengan jalan laku ritual seperti puasa, meditasi, dengan tujuan apa yang dicita-citakan diberikan kemudahan atau keberhasilan. Seperti halnya yang sedang dilakukan tokoh Kacong pada penggalan berikut.

Tetapi lama-lama ia tidak dapat menahan diri lagi. Ia merasa harus mempertahankan kehormatannya. Karena itulah sejak beberapa hari yang lalu ia melakukan *tirakat*. Malam ini ia akan menggenapi *tirakat* itu. Tujuannya: kehidupan ayah mertuanya hancur lebur (Tawar, 2014: 18).

Berdasarkan penggalan cerpen tersebut, dijelaskan sedikit hal yang menyangkut tentang kehidupan masyarakat Madura. Perihal kebaikan yang diperoleh oleh masyarakat atau orang Madura akan dibalas serupa atau lebih baik. Namun, jika dia disakiti atau diinjak harga dirinya, tidak menutup kemungkinan mereka akan membalas dengan lebih kejam. Seperti yang tengah ditunjukkan oleh Kacong, karena mertuanya yang telah menginjak-injak harga diri keluarganya dengan menghina orangtuanya. Haji Tanglebun selaku mertua Kacong adalah tokoh yang disegani masyarakat karena mempunyai harta yang lebih.

Haji Tanglebun tak pernah melewatkan kesempatan untuk mencari untung, termasuk dari situasi mendesak yang dialami penduduk Legung. Mulai dari Desember hingga Januari, Legung lebih sering ditangkap sunyi dan kelengangan sedari pagi hingga pagi. Singkat kata masyarakat Legung mengalami krisis ekonomi karena pada bulan-bulan tersebut cuaca di lautan terbilang buruk, karena dalam musim penghujan dan tidak ada ikan yang bisa ditangkap. Oleh karena itu, pada masa paceklik itu masyarakat setempat lebih

berkenan untuk meminjam uang kepada Haji Tanglebun walaupun dengan pelunasan lebih tinggi, dari pada tidak makan dan merokok. Akan tetapi berbanding terbalik dengan hal tersebut, beberapa masyarakat Legung masih mempunyai keyakinan teguh terhadap alam, seperti pada penggalan berikut.

Tetapi menjelang petang mereka kembali datang membawa sabut kelapa, kemenyan, kembang tujuh rupa, dan sesaji untuk melarung sampan, agar pada saat memasuki musim panen ikan, nasib tak sepekat laut, tak semalang bulan Desember dan Januari. Ya, saat itulah harapan mekar, angin silir seakan memperdengarkan senandung nyanyian *tondu' majang* (Tawar, 20014: 22).

Keyakinan masyarakat setempat sangat kuat, setelah membawa beberapa perlengkapan sebagai ritual yang diyakini akan membawa kebaikan, seakan masuk ke dalam merdunya senandung lagu *tondu' majang*. Secara filosofis, senandung tersebut bermakna perjuangan orang Madura yang mayoritas mata pencahariannya sebagai nelayan, tidak peduli apapun yang terjadi dan hadangan di depan, mereka tetap berjuang menangkap ikan untuk menghidupi keluarga mereka meskipun nyawa taruhannya.

Berbeda dengan cerpen *Tubuh Laut*, pada cerpen *Ujung Laut Perahu Kalianget* terkandung keyakinan yang berbeda. Dalam cerpen tersebut menceritakan tokoh Bruddin yang akan berangkat membawa barang-barang dagangan Haji Gemuk ke Masalembu. Saat itu lautan sedang mengamuk, tapi sebelumnya Bruddin telah meminta *pangserep* kepada Kiai Munaji. Bruddin meyakini kesaktian Kiai Munaji, bahwa ramalannya, botol *pangserep*, dan sesaji itu akan berdampak baik bagi usahanya. Kiai Munaji sebenarnya tidak asing bagi para pelaut Madura meskipun orang tua tersebut tidak memiliki

santri. Para pelaut memanggilnya Kiai dan berhak menyandang sebutan itu karena kemampuannya dalam memberikan *pangserep* untuk melancarkan rezeki. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Bruddin berkata tegas, “Ramalan kiai Munaji memang selalu benar, Jib. Karena itu juga kita harus berangkat secepatnya” (Tawar, 2014: 50).

Bruddin melirik lagi botol *pangserep* dan beras kuning itu dan tersenyum. *Pangserep* dari Kiai Munaji memang terbukti manjur. Hampir semua juragan di Masalembu memilih perahu Bruddin untuk mengambil pesanan dari Kalianget. Mereka tak menggubris perahu-perahu lain di Masalembu dan bersedia antre agar dapat menggunakan jasa perahu Bruddin. Semua berkat *pangserep* itu. Dan agar rezeki tak melayang pergi, Bruddin hanya tinggal melakukan semua yang diperintah Kiai Munaji: Bruddin harus tiba di Masalembu Pagi-pagi dan melaburkan isi botol dan beras kuning itu di geladak, jala, dan mesin. (Tawar, 2014: 52).

Berkeyakinan penuh seperti yang dilakukan oleh tokoh Bruddin dalam cerpen *Ujung Perahu Kali Anget* merupakan tindakan untuk memupuk kekuatan batin. Kutipan tersebut Bruddin mempunyai kelancaran dalam usahanya berkat *pangserep* dari Kiai Munaji. Keyakinan Bruddin pada *pangserep* tersebut semakin menguatkan batinnya dalam menghadapi keadaan alam yang tengah tidak bersahabat. Akan tetapi di dalamnya terdapat syarat-syarat yang harus diyakini supaya semua berjalan lancar. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Bruddin melirik lagi botol *pangserep* dan beras kuning itu dan tersenyum. *Pangserep* dari Kiai Munaji memang terbukti manjur. Hampir semua juragan di Masalembu memilih perahu Bruddin untuk mengambil pesanan dari Kalianget. Mereka tak menggubris perahu-perahu lain di Masalembu dan bersedia antre agar dapat menggunakan jasa perahu Bruddin. Semua berkat *pangserep* itu. Dan agar rezeki tak melayang pergi, Bruddin hanya tinggal melakukan semua yang diperintah Kiai Munaji: Bruddin harus tiba di Masalembu Pagi-pagi

dan melaburkan isi botol dan beras kuning itu di geladak, jala, dan mesin. (Tawar, 2014: 52).

“Itu syarat utama yang harus kamu lakukan. Pagi adalah saat paling tepat karena rizki itu berjalan, bergerak seiring dengan gerak matahari yang semakin tinggi.” kata Kiai Munaji (Tawar, 2014: 52).

Pada kutipan cerpen tersebut menjelaskan tentang syarat yang harus dilakukan supaya segala urusan berjalan dengan lancar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang kekuatan batin Bruddin berkat bantuan *pangserep* dari Kiai Munaji. Hal ini menjelaskan bahwa keyakinan Bruddin harus lebih dikuatkan untuk melakukan syarat tersebut. Syarat tersebut menjadi sulit dilakukan saat keadaan alam yang masih belum mereda.

Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah bungkusan kecil. Ia tergoda untuk mengintip isi bungkusan itu. Dijimpitnya sedikit ujung bungkusan dan samar-samar ia dapat melihat tujuh batang jarum, butir-butir beras kuning, bunga aneka rupa, dan sebutir kemenyan. Bruddin cepat-cepat menutup dan memasukkan bungkusan itu ke dalam saku celananya. Ia teringat peringatan Kiai Munaji agar tak membuka bungkusan itu sebelum waktunya. “Bukalah saat hari beranjak pagi,” begitu kata Kiai Munaji (Tawar, 2014: 53).

Keadaan alam yang belum bisa dipastikan sendiri oleh Bruddin, membawa suasana alam sehingga ada syarat yang hampir terlupa. Kutipan di atas menjelaskan perihal keyakinan mengenai sesuatu yang dilanggar akan membawa keburukan. Godaan terbesar Bruddin saat itu adalah keinginan untuk mengetahui isi dari bungkusan tersebut. Hal tersebut diyakini tak akan membawa kebaikan.

Unsur keyakinan juga tampak pada cerpen *Kuburan Garam*. Pada cerpen tersebut keyakinan ditunjukkan oleh masyarakat mengenai leluhur

mereka yaitu Syekh Anggasuto. Syekh Anggasuto dipercaya masyarakat sebagai penemu hamparan tambak garam yang menjadi lading kehidupan masyarakat setempat. Keyakinan masyarakat tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Syekh Anggasuto, leluhur kita! Beliau telah berjuang menemukan lahan garam. Lihat! Lihat!” kata seorang pemuda lain seraya menunjuk pada hamparan tambak garam.
 “Kalau bukan karena beliau,” kata seorang pemuda sambil menghisap rokok,” kalau bukan karena kesaktian dan ketulusan Syekh Anggasuto, tak mungkin kita punya lahan garam seluas itu!” (Tawar, 2014: 63).

Syekh Anggasuto menjadi sumber keyakinan masyarakat dalam kepercayaan mereka karena lahan garam yang ditemukan beliau. Kutipan di atas menggambarkan keyakinan yang kuat tentang sang leluhur. Kehidupan masyarakat menjadi terlihat lebih tenang dengan warisan dari Syekh Anggasuto tersebut. Terdapat keyakinan lain mengenai sesuatu yang buruk akan terjadi bila ada warga melakukan pelanggaran dan nantinya merugikan masyarakat. Berikut akan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Durhaka! Kenar-benar keterlaluhan! Kamu tak pernah tahu bagaimana kalau Syekh Anggasuto murka?” kata Suwakram saat itu.
 “Celaka! Celakalah semua! Akan habis tambak garam! Jadi lautan! Termasuk pabrik-pabrik itu pun akan tenggelam. Tahu?” (Tawar, 2014: 64)

Penggalan cerpen tersebut tokoh menggambarkan Suwakram selaku tetua di masyarakat telah memperingatkan anaknya kalau suatu saat Syekh Anggasuto akan murka dengan perbuatan yang dilakukannya. Suwakram mengusir anaknya Durampas karena telah melakukan hal yang buruk di mata ayahnya. Durampas telah menerima tawaran bantuan dari pabrik garam yang

menurut Suwakram justru akan merugikan warga. Menurut Durampas dengan pemujaan kepada Syekh Anggasuto di makamnya tak akan berpengaruh apa-apa terhadap tambak. Pendapat itu semakin memperburuk sikap Suwakram terhadap Durampas. Seperti pada kutipan berikut.

“Pergi kamu!” hardik Suwakram, “pantas saja istrimu mati muda. Ternyata kamu penyebab semua ini! Penyebab kemurkaan Syekh Anggasuto terhadap semua ini dan kematian ibu Tanean! Kalau tabiatmu tidak sebusuk ini, istrimu tak bakal meninggal” (Tawar, 2014: 64).

Keyakinan Suwakram bahwa kemurkaan Syekh Anggasuto kepada Durampas ditunjukkan dengan hal-hal buruk yang menimpa anaknya itu. Menurut kutipan di atas semua kejadian buruk yang menimpa Durampas karena tabiat buruknya, salah satunya karena tidak menghargai leluhur dengan menerima bantuan dari pabrik garam. Suwakram tetap merasa dan menganggap Durampas sebagai anaknya. *Nyadar* membuat Suwakram merasa kesepian dan rindu kepada mendiang dan juga kepada Durampas, putranya. Sering terbetik keinginan menemui anaknya meminta maaf dan mengajaknya pulang, tetapi selalu mengurungkan niat tersebut. Menjelang upacara *nyadar*, Suwakram semakin sering membayangkan mendapat bantuan dari anaknya, karena kegelisahan dan ketakutan yang menyerbunya. Seperti pada kutipan berikut, “Ia bukan hanya takut akan menjadi bahan gunjingan, tetapi ia juga takut akan membuat Syekh Anggasuto murka karena menganggap Suwakram tak menghormati sang leluhur” (Tawar: 2014: 65).

Pada kutipan di atas menunjukkan sikap Suwakram yang sedang ketakutan murka yang akan diperolehnya. Ia malu bila cat rumahnya kusam sementara rumah-rumah warga lain tampil mencolok dalam menyambut upacara *nyadar*. Suwakram yakin dengan hal tersebut ia merasa tidak menghormati Syekh Anggasuto, bahkan posisinya di masyarakat sebagai panutan masyarakat. Menurut Verbit (Roesgiyanto, 1999), dalam salah satu komponen religiusitas yaitu emosi yang mempunyai pengertian adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya. Emosi dalam diri Suwakram ditunjukkan dengan rasa takutnya pada kemurkaan Syekh Anggasuto.

Berikutnya akan dipaparkan dimensi keyakinan dalam cerpen *Wasiat Api*. Cerpen ini menggambarkan tokoh Durampak mempunyai keyakinan terhadap perihal gaib. Suatu saat Durampak menemukan sebuah kuburan keramat yang tak terurus. Durampak membersihkannya dan menemukan sebuah kijing yang diyakininya sebagai kijing Arwah Leluhur Agung, dan seketika tempat itu telah rapi muncul kijing-kijing yang lainnya. Peristiwa diatas akan diperjelas dengan kutipan berikut.

Atas perintah sang gaib, Durampak kemudian memagari area kuburan dengan pagar bambu. Ia dirikan pula sebuah langgar dekat pintu masuk dan tinggal di langgar itu. (Tawar, 2014: 70).

Tak ada yang tahu pasti siapa sebenarnya Durampak. Tetapi penduduk desa dekat kuburan meyakini bahwa laki-laki itu adalah seorang suci yang harus disegani. Ia telah bertahun-tahun menjaga dan merawat kuburan keramat itu (Tawar, 2014: 71).

Pada kedua kutipan tersebut menunjukkan dua keyakinan yang berbeda. Pada kutipan pertama, Durampak meyakini tindakan yang dilakukan itu atas dasar perintah sang gaib. Sang gaib telah menuntunnya pada kuburan keramat tersebut dan menemukan kijing-kijing yang diyakini itu adalah Arwah Leluhur. Kutipan kedua, keyakinan dari masyarakat bahwa Durampak adalah orang suci yang akan di anggap sebagai panutan yang harus disegani.

“Jangan coba-coba, Nak. Jangan cemari kuburan ini. Cari tempat lain. Masih banyak.”

“Dasar bau tanah! Pikun! Tak ada tempat paling menguntungkan kecuali kuburan ini!”

“Teruskan. Jangan salahkan aku kalau perutmu nanti berisi batu”(Tawar, 2014: 72).

Sejak kuburan itu bersih dan terawat, orang-orang dari sekitar dan dari jauh mulai berdatangan. Mereka meminta Durampak berkenan mendoakan dan memberikan petunjuk hidup. Kemudian warga juga mengirim anak mereka untuk belajar mengaji. Melihat keadaan tersebut Kalerker akan mencari untung di kuburan keramat tersebut, ia akan mendirikan warung di dekat tempat tersebut. Durampak bersikukuh melarang Kalerker mendirikan Warung tersebut. Menurut Durampak kalerker hanya demi memuaskan kehidupan di dunia saja. Durampak mempunyai keyakinan bahwa keinginan tersebut hanya akan membawa mala petaka bagi Kalerker.

Santap menjalankan semua pesan Dulakkap dengan ketat karena dukun itu memang sakti. Dulakkap mampu membuat wajah sapi buruk rupa sekali pun terlihat cantik hingga dukun itu menjadi rebutan para pemilik sapi, mulai dari Madrusin dan Martai hingga Sullam (Tawar, 2014: 75).

Beras kuning yang dikunyahnya sedari tadi kini diberikan kepada Rattin: itu adalah bagian dari syarat yang tak boleh dilupakan

agar wajah sapi itu tetap tampak elok, tidak kisut, dan bedaknya tak luntur sebelum kontes digelar (Tawar, 2014: 78).

Berbeda dengan cerpen *Wasiat Api*, pada kutipan cerpen *Sapi Sono*, di atas menjelaskan tentang keyakinan tokoh Santap dengan perintah dan kesaktian sang dukun dalam mempercantik sapi sono' miliknya. Santap yakin dengan mantra-mantra pengasihian dari Dulakkap dan beberapa prosesi ritual akan membuat sapi sono'-nya tetap wangi saat kontes berlangsung. Keyakinan juga ditunjukkan Dulakkap dengan kesaktiaannya bahwa pada saat kontes digelar sapi itu tampak elok, tidak kusut, dan bedaknya tak luntur. Sapi sono' sendiri merupakan kontes kecantikan sapi betina yang menjadi tradisi masyarakat Madura yang diwarnai dengan keyakinan-keyakinan dengan hal-hal gaib atau ritual-ritual.

b. Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu sebagai berikut.

1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
2. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan

persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

Pada kumpulan cerpen *Karapan Laut* terdapat beberapa cerpen yang menggambarkan tentang dimensi praktik agama yang dilakukan oleh masyarakat Madura, cerpen tersebut yaitu: *Anak-anak Laut, Tubuh Laut, Janji Laut, Ujung Laut Perahu Kalianget, Kuburan Garam, Sapi Sono', Letre' , Bala Tariu*. Pada cerpen *Anak-anak Laut* menceritakan tentang ritual yang akan dilakukan oleh tokoh Durakkap. Masyarakat Madura menggambarkan kepercayaan mengenai kekuatan magis yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan berbagai macam ritual, ritual tersebut akan memberikan peranan yang penting dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat. Seperti pada tokoh Dulakkap yang akan melaksanakan ritual untuk membalas dendam kepada Rabbuh. Dulakkap merasa harga dirinya tidak dihargai oleh Rabbuh, karena telah menghinanya. Dulakkap dikenal sebagai *bajing* atau preman, potret *bajing* lebih kental bermain pada dunia hitam dan memiliki peringai kasar dan keras. Berikut kutipan yang menggambarkan dimensi praktik agama.

Sebentar kemudian durakkap telah mandi besar dan mengenakan baju dan celana komprang serba putih. Sambal berdiri menatap celuritnya, mulutnya terus ,mendengungkan mantra-mantra (Tawar, 2014: 11).

Ritual yang dilaksanakan dalam kutipan di atas yaitu mandi besar, yang menjadi salah satu syarat untuk mencapai kesaktian sejati dengan cara bersuci sebelum bertarung. Tokoh Dulakkap juga mengucapkan mantra-

mantra yang menjadi pelengkap ritualnya. Salah satu kebiasaan yang berkembang kuat di kalangan *bajing* adalah pencarian ilmu-ilmu magis, yang dipadukan dengan kemampuan bela diri atau pencak.

Berbeda hal dengan cerpen *Anak-anak Laut*, pada cerpen *Tubuh Laut* tokoh Kacong melakukan ritual awal, dengan berdoa dan meminta restu para leluhur untuk membantunya di sebuah *congkop* (rumah kuburan). Kacong melakukan ritual itu supaya niatnya direstui arwah leluhur untuk membalas dendam, kepada ayah mertuanya. Seperti pada kutipan berikut ini.

Ke *congkop* itulah kini Kacong menuju. Niatnya satu: memohon bantuan dari leluhur untuk membalas dendam kepada Haji Tanglebun, ayah mertuanya (Tawar, 2014: 17).

Sesuai perintah dukun yang didatanginya tempo hari, seraya berjalan ia memusatkan pikirannya kepada sosok mertuanya itu dan merapal mantra: “*Bismillahi apesa ba’na, ancor ta’akare, cor-cor-cor ancor, elang neser, elang esto, lahaua walakuata... puah*” (Tawar, 2014: 17).

Pada kutipan kedua tokoh Kacong mulai merapalkan mantra yang diperintahkan oleh sang dukun. Pikiran Kacong terpusatkan pada sosok ayah mertuanya. Makna mantra yang dirapalkan Kacong tersebut mempunyai arti yaitu, “dengan menyebut nama Allah, hancur-hancur tak tersisa. Hancur hilang cinta, hilang segala kasih sayang, tidak ada kekuasaan selain Allah”. Hal ini membuat Kacong benar-benar merasa dihina oleh mertuanya sehingga ia harus mempertahankan martabat dan harga dirinya beserta keluarganya. Sebenarnya di mata Masyarakat Kacong dikenal sebagai orang yang baik yang sering membantu masyarakat. Keterpaksaan dan keharusanlah yang membuatnya melakukan ini. Terlihat jelas pada kutipan berikut ini.

Apalagi selama ini Kacong dikenal sebagai orang yang baik. Ia dipercaya memimpin doa di makam keramat tempat orang-orang Legung sering berziarah. Setiap malam, ia dan beberapa nelayan datang ke makam di dekat pangkalan sampan itu dengan membawa air suci, dupa dan aneka kembang, dan berdoa agar penguasa laut memberikan keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah (Tawar, 2014: 18).

Tiba di ambang *congkop*, kacong cepat-cepat menanggalkan pakaiannya hingga ia telanjang bulat. Diambilnya sesaji, dupa, air kembang, damar apung, celana dalam milik ibu mertuanya yang dicurinya beberapa hari lalu, dan tiga helai rambut ibu mertuanya yang telah dililitkan pada sebatang jarum. Sambil membawa barang-barang itu ia mengitari makam tiga kali. Lalu ia bersimpuh di sisi makam dan membakar celana dalam mertuanya hingga menjadi abu. Untuk mengakhiri *tirakat* itu, Kacong tinggal menghanyutkan abu celana dalam ke tengah laut (Tawar, 2014 :23).

Tokoh Kacong sebenarnya berangkat dari latar sifat yang baik. Demi mengembalikan harga diri dan martabat keluarganya yang membuatnya melakukan ritual tersebut. Bila harga diri orang Madura dilecehkan, maka ia akan merasa dirinya tidak berarti, selanjutnya timbulah rasa malu, malu bukan hanya rasa malu melainkan suatu bentuk pelecehan terhadap eksistensi dan kapasitas diri di lingkup sosial. Kondisi seperti ini membuat timbulnya sikap dan perilaku menentang yang dalam bentuk ekstrem. Seperti halnya Kacong yang telah merasa dilecehkan oleh ayah mertuanya sehingga membuatnya harus melakukan tindakan menentang demi harga dirinya.

Pada kutipan di atas dijelaskan juga tentang, tradisi ritual yang dilakukan masyarakat yang menggambarkan sisi religius dalam kehidupan masyarakat Madura. Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam

berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan seorang hamba dihadapan Otoritas *Supreme Being*, Tuhan Yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seseorang lebih mantang dengan agamanya (*having religion*), akan tetapi lebih jauh diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (*being religion*) (Syukur, 2004: 41). Sisi religius masyarakat dalam hal dimensi praktik agama / peribadatan juga tergambar dalam kutipan berikut.

Ma'nyai, pawang hujan, sudah beberapa malam tak memejamkan mata karena harus berjaga agar hujan kiriman tak menggagalkan perayaan. Sebagai pawang hujan ia selalu siaga, dan jika merasa ada yang tak beres, ia akan bergegas mengitari rumah dan menabur beras kuning hingga sirna segala bala (Tawar, 2014: 21).

Tetapi menjelang petang mereka kembali datang membawa sabut kelapa, kemenyan, kembang tujuh rupa, dan sesaji untuk melarung sampan..... (Tawar, 2014: 22).

Sisi kehidupan religius masyarakat Madura merupakan gambaran tradisi masyarakat Madura yang menggabungkan antara adat, budaya dan kepercayaan. Penggalan cerpen di atas menjelaskan tentang praktik agama yang dilakukan tokoh Ma'nyai sebagai pawang hujan. Ritual tersebut dilakukan supaya hajatan pernikahan yang digelar oleh Haji Tanglebun tidak terganggu oleh hujan. Selain itu peran Ma'nyai yaitu membereskan bila ada sesuatu hal selain hujan yang datang mengganggu hajatan tersebut, dengan mengitari rumah dan menabur beras kuning. Pada kutipan kedua di atas, sisi religius masyarakat juga terlihat dari tradisi melakukan larung sesaji berupa sabut kelapa, kemenyan, kembang tujuh rupa, beberap sesaji. Ritual tersebut dilakukan saat *tera'an* melanda kampung itu. *Tera'an* adalah bulan-bulan

dimana nelayan tidak bisa melaut dan itu adalah masa paceklik buat masyarakat, dengan harapan esok akan tiba hari yang lebih baik, apapun yang menghalang akan terus ada perjuangan demi menghidupi keluarga.

Pada cerpen *Janji Laut* dimensi praktik agama yang digambarkan menunjukkan sikap religius tokoh Tarebung dilakukan demi ketenangan diri. Kala itu telah terjadi konflik peperangan antar suku Madura dan suku Dayak. Peristiwa *babunuhan* yang sudah berlangsung berhari-hari itu sungguh membuat Tarebung dan Ne' Tantri tak berani turun dari perahu. Tarebung hanya bisa merasakan dan melihatnya saja. Seperti pada kutipan berikut.

Tarebung terus berzikir. Angin mendesirkan bau anyir bangkai yang berserakan di darat. burung-burung gagak menukik dan mematuki usus yang terburai (Tawar: 2014: 35).

Tarebung melakukan dzikir untuk ketenangan diri dalam situasi yang sangat mencekam. Zikir merupakan suatu kegiatan religius dengan mengucapkan kalimat-kalimat suci, yang bertujuan agar selalu teringat kepada sang maha pencipta yaitu Allah SWT. Zikir berfungsi untuk menenangkan jiwa, dan meminta perlindungan dari Allah SWT. Seperti halnya yang tengah dilakukan Tarebung, dengan zikirnya ia berharap mendapatkan ketenangan dan perlindungan Allah SWT dari marabahaya yang akan mengancamnya.

Berbeda hal dengan cerpen *Janji Laut*, pada cerpen *Ujung Laut Perahu Kalianget* menggambarkan dimensi praktik agama yang dilakukan oleh tokoh Bruddin. Bruddin mempercayai apa yang diperintahkan Kiaji Munaji tentang ritual yang harus dilakukan itu, akan berdampak baik baginya. Seperti pada kutipan berikut.

Dan agar rezeki tak melayang pergi, Bruddin hanya tinggal melakukan semua yang diperintahkan Kiai Munaji: Bruddin harus tiba di Masalembu pagi-pagi dan melaburkan isi botol dan beras kuning itu di geladak, jala dan mesin (Tawar, 2014: 52).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan Bruddin pada perintah-perintah Kiaji Munaji sangat membantunya dalam usahanya. Bruddin merasa lebih baik jika mengikuti segala macam ritual yang harus dilakukan tersebut. Ritual pertama dengan tiba di Masalembu pagi-pagi dan melaburkan beberapa sesaji yang sudah disiapkan. Pagi adalah saat yang tepat untuk mencari rezeki, karena rezeki seiring berjalan dengan gerak matahari yang semakin meninggi.

Pada cerpen *Kuburan Garam*, dimensi prakti agama dilakukan masyarakat Madura dalam upacara *nyadar*. *Nyadar* merupakan upacara di daerah Sumenep, untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat setempat kepada leluhur mereka. Syekh Anggasuto yang dipercaya sebagai leluhur masyarakat karena telah menemukan lading garam, yang sekarang menjadi mata pencaharian masyarakat setempat. Seperti pada kutipan berikut.

Aneka jenis bunga dan sesaji bertengger di atas nisan. Uang receh dan kertas berserakan di sekitarnya. Cungkup kuburan itu dicat warna kuning keemasan. Kijing-kijing lain disarungi kain paling mahal. Rumah-rumah warga diperbarui catnya, dari pagar hingga kamar mandi (Tawar, 2014: 62).

Masyarakat melakukan persiapan untuk upacara *nyadar* dengan sedemikian rupa, sehingga kampung itu terlihat sangat meriah. Masyarakat mengungkapkan kebahagiaan mereka dengan mempersembahkan segala yang mereka punya bagi leluhur mereka. Kutipan tersebut menjelaskan juga tentang

ritual-ritual kecil yang menurut mereka itu menjadi keharusan. Terdapat keyakinan jika ritual-ritual itu tidak dilakukan, arwah leluhur akan murka.

Unsur dimensi praktik agama lainnya terdapat dalam cerpen *Sapi Sono*. Praktik agama yang dihadirkan pada cerpen tersebut mengenai segala hal yang terdapat dalam kontes *sapi sono*. *Sapi sono* sering disebut juga “sapi sunuk”, adalah sapi yang diperlombakan dalam kesenian khas Madura. Sapi sono’ dihisasi dengan berbagai pernak-pernik, kemudian berjalan dengan cara menyuruk melewati semacam kusen atau kerangka pintu (tanpa daun pintu) yang dibawahnya diberi papan sebagai tempat pijakan kaki depan sapi, dan sapi itu dinilai keindahannya. Cerpen tersebut menggambarkan tentang beberapa ritual yang dilaksanakan demi memenangkan kontes sapi sono’, dari persiapan, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi. Seperti pada kutipan berikut.

Bau kemenyan dan bunga terus menyeruak dari samping langgar. Di sana, Dulakkap khusyuk merapal mantra. Ketika ia menaburkan beras kuning pada sabut kelapa, pertil-pertil cahaya kemerahan berhamburan dari sela-sela sabut kelapa seiring lenguhan dan lenggang Rattin (Tawar, 2014: 74).

Sepuluh telur ayam kampung, jahe, dan madu adalah santapan wajib Rattin yang tak pernah terlambat diberikan. Santap juga tak pernah terlupa membacakan mantra-mantra pengasihian dari Dulakkap. Dan setiap malam jumat ia melulur Rattin dengan bedak kuning dan air kembang agar sapi sono’-nya tetap wangi bila tiba saat *dikontes* (Tawar, 2014: 75).

Pada kutipan di atas, digambarkan ritual saat Dulakkap merapalkan mantra dengan disertai bau-bau kemenyan dan bunga yang terus menyeruak. Ritual tersebut dilakukan supaya sapi sono’ milik Santap terlihat memukau

dan selalu tampil cantik. Kutipan kedua sebenarnya Santap sedang menguji kekuatan Rattin. Ia sudah mempersiapkan semua kebutuhan Rattin dari segala makanannya sampai mantra-manta pengasihian dari Dulakkap. Karena itulah santap yakin bahwa dalam setiap kontes kecantikan sapi, Rattin akan tampil menawan. Santap sudah menjalankan semua perintah Dulakkap karena dukun itu memang sakti. Dulakkap mampu membuat wajah sapi buruk rupa menjadi terlihat cantik, sehingga dukun itu menjadi rebutan para pemilik sapi, mulai dari Madrusin dan Martai hingga Sullam. Ritual yang tadi sudah dilakukan dan berjalan lancar mendadak ada masalah dengan Rattin. Terlihat Rattin sudah lelah dan kesakitan, tetapi ia harus kuat dan mengalah demi kepuasan Santap sang pemilik sapi. Seperti pada kutipan berikut.

Melihat Rattin tak berdaya, Santap mendekati Dulakkap yang sudah duduk di atas langgar. Dulakkap menyuruhnya diam. Dukun itu kemudian menaburkan kemenyan di atas sabut kelapa hingga bau sengak kemenyan yang bercampur dengan bau tak sedap *celatong* meruap di udara (Tawar, 2014: 77).

Ketika saronen berhenti, Dulakkap mengusap-usap cincin akiknya. Lalu ia menghampiri Rattin dan mengusapkan air kembang dan asap kemenyan di badan sapi itu (Tawar, 2014: 78).

Santap terlihat berang kepada sapinya itu karena Rattin memang tak kuat lagi dan sapi itu ambruk. Para penonton yang tadi memuji rattin dan kesaktian Dulakkap kini bungkam. Melihat kondisi itu Santap menjadi tak tenang, lalu menghampiri Dulakkap supaya melakukan ritual apapun agar sapinya bisa tetap kuat berdiri. Dulakkap melakukan beberapa ritual dengan menaburkan kemenyan di atas sabut kelapa bercampur dengan kotoran sapi. Lalu Santap mengusapkan ramuan dari dukun tersebut ke mulut Rattin, tiba-

tiba sapi sono' itu pulih dan mempunyai tenaga lagi, sapi itu berontak dan mengibaskan ekornya kepada Santap. Melihat hal tersebut Dulakkap bertindak dengan memberikan air kembang dan asap kemenyan di badan Rattin. Beras kuning yang dikunyahnya sedari tadi kini diberikan kepada Rattin, dengan tujuan melengkapi syarat ritual itu supaya wajah sapi itu tetap tampak elok, tidak kisut, dan bedaknya tak luntur sebelum kontes digelar.

Dulakkap membawa beberapa sabut yang membara dan meletakkannya di antara beberapa nisan. Rattin sudah dibawa masuk ke area kuburan. Sapi itu seperti mengerti kesunyian kuburan yang menakutkan. Hewan itu mendengus-dengus dan melenguh keras. Dulakkap memerintahkan Labang meniup saronen agar genap ritual persembahan bagi leluhur itu. Di antara bunyi saronen, Dulakkap terus berkamat-kamit: "Bantulah anak *potomu*." Lalu dukun itu mengangsurkan kembang ke dalam mulut, mengunyah kembang, dan melenguh panjang dengan kepala mendongak (Tawar, 2014: 79).

Santap tertawa. Ia beranjak mendekati dan baru saja akan mengusap punggung Rattin ketika sapi itu tiba-tiba menggoyangkan kepala dan melenguh keras sekali. Dulakkap menggeragap dengan cepat-cepat meminta air kembang dan kemenyan sementara Labang kembali meniup saronen dengan panik tanpa diperintahkan (Tawar, 2014: 79).

Dulakkap merapal mantra dengan terburu-buru (Tawar, 2014: 79).

Dulakkap melakukan ritual-ritual khusus saat kontes sapi sono' itu telah digelar. Sabut kelapa yang membara telah diletakkan di beberapa nisan. Akhirnya ritual persembahan itu lengkap ketika saronen telah ditiup, dan diantara bunyi saronen Dulakkap terus berkamat-kamit, dan merasa leluhur telah memberinya restu. Tiba-tiba Rattin melenguh keras, sepertinya Rattin benar-benar merasa tidak kuat dan ingin segera pulang ke kandangnya. Tapi Ratin hanyalah sapi, dan manusia tidak akan mengerti dengan keinginannya. Melihat tingkah Rattin yang mendadak menggila, Dulakkap mencoba

menenangkannya dengan memberikan air kembang dan kemenyan beserta tiupan saronen, dan mantra-mantra yang diucapkannya dengan cepat.

Dimensi praktik agama berikutnya pada cerpen *Letre* yang dilakukan oleh tokoh Mar. *Letre* sendiri merupakan ritual tradisional Madura, yang terkait dengan klenik. Ia melakukan ritual tersebut dengan tujuan untuk mengagalkan niat suaminya yang ingin meminag Sumiyati seorang pesinden. Sebenarnya ia bukannya tak mau diduakan, asalkan jangan seorang pesinden. Ia tak sanggup membayangkan gunjingan orang-orang bila pernikahan itu benar-benar terjadi. Saat hendak melakukan ritual itu, hatinya merasa tidak bisa melakukan semua ritual ini berat hati yang dirasakannya. Seperti pada kutipan berikut.

Ia teringat pesan Nyai Makeler: *kalau tiba-tiba perasaanmu terganggu, hentakkan kakimu ke bumi tiga kali*. Tanpa pikir panjang, ia menghentakkan kakinya ke tanah tiga kali (Tawar, 2014: 84).

Tenanglah. Aku akan menghalau mantra Kiaji Subang dari sini, dan aku akan membuat penjaga makam itu tertidur” (Tawar, 2014: 91).

Ia melintasi pintu masuk dan mulai bekerja. Pertama-tama ia menanggalkan seluruh pakaiannya hingga telanjang bulat, lalu mengitari bagian dalam pagar kuburan tiga kali. Kemudian ia berjongkok di salah satu sudut, menggali tanah, dan sesuai pesan Nyai Makeler, menguburkan dua helai daun dan dua buah cawat yang telah disatukan dengan jarum (Tawar, 2014: 92).

Pada kutipan di atas, setelah Nyai Mar melakukan perintah dari Nyai Makeler, ia merasa perasaannya lebih tenang, tetapi firasatnya melarang ia memasuki kuburan untuk melakukan ritual *letre*. Sebenarnya ia bukan tak mau diduakan. Bila kiaji menikah lagi, martabat suaminya akan naik di mata masyarakat, asalkan jangan menikahi Sumiyati seorang pesinden itu. Ia tak

sanggup membayangkan gunjingan dari masyarakat, derajat keluarga akan hancur di mata masyarakat dan para santri. Berangkat dengan modal tersebut, akhirnya Nyai Mar benar-benar malakukan ritual *letre'* tersebut. Ia menjalankan semua ritual tersebut di sebuah kuburan, dengan dilindungi mantra-mantra Nyai Makeler supaya semuanya berjalan lancar.

Tak mau ambil resiko, Ali Wapa bergegas masuk kamar melauai pintu dapur samping rumah. Berselang beberapa saat, sambil memelintir manis-manik tasbih dan melafal doa-doa, ia menghentakkan kaki ke tanah dekat pintu depan dan bergumam: "Dari tanah kembali ke tanah." (Tawar, 2014: 109)

Kini terdengar suara langkah banyak orang. Namun Ali Wapa masih khusyuk dalam sembahyang. Seolah-olah ia sedang tenggelam dalam lautan doa yang menimbulkan gelombang kepasrahan dan kedamaian. (Tawar, 2014: 111).

Kekayaan aspek religiusitas dalam dimensi praktik agama masyarakat Madura sangat beragam, bisa berangkat dari setiap sisi kehidupan. Seperti pada kutipan cerpen di atas yang berjudul "Bala Tariu". Penggalan cerpen tersebut menggambarkan tokoh Ali Wapa yang berangkat dari lingkungan perantren yang kental dengan nuansa religius. Belakangan ini situasi di kampung itu sangat mencekam. Konflik Dayak-Madura terus membiak, menjalar di seluruh area wilayah tersebut. Ketika hari beranjak petang, masyarakat setempat lebih memilih untuk berdiam diri di rumah. Malam itu Ali Wapa menangkap sosok seorang laki-laki melompat di atas pohon seberang jalan dan menyelinap ketempat yang lebih gelap. Menyikapi hal tersebut Ali Wapa menenangkan diri jika diharuskan bertindak, ia berdzikir sambil melafalkan doa-doa dan setelahnya, ia menghentakkan kaki ke tanah

tiga kali dan bergumam, “ *Dari tanah kembali ke tanah*”. Suasana yang mencekam itu, membuat Ali Wapa menjadi tokoh yang sangat religius. Peristiwa yang sedang terjadi yang tidak terlalu diketahuinya, tapi ia terkena imbas. Ali Wapa saat itu sedang khusuk sembahyang dan merasakan kedamaian dari doa-doa yang dilantunkannya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

Pada kumpulan cerpen *Karapan Laut* terdapat cerpen yang menggambarkan tentang dimensi pengalaman yang berjudul *Janji Laut*. Cerpen tersebut menggambarkan tentang pengalaman keagamaan yang dialami oleh Tarebung. Saat itu Tarebung bersama istri dan beberapa pengungsi lainnya tengah berada di lautan karena saat itu sedang terjadi konflik peperangan antara suku Dayak dan Madura. Saat itu Tarebung sayup-sayup mendengar suara adzan dan teringat pengalaman keagamaan dulu semasa kecil. Seperti pada kutipan berikut.

Tetapi Tarebung masih bisa tersenyum ketika malam itu sayup-sayup ia mendengar alunan suara adzan dari kejauhan. Ia membayangkan adzan itu datang dari masjid tempat ia mengajar anak-anak mengaji. Ia luruh dalam irama adzan itu. Selama beberapa tahun sejak ia tinggal di rantau, rasanya tak pernah ia mendengar senandung adzan seindah itu (Tawar, 2014: 33).

Selama beberapa tahun sejak ia tinggal di rantau, rasanya tak pernah ia mendengar senandung adzan seindah itu. Perlahan, bibirnya bergerak mengikuti senandung itu. Air matanya berlinangan diam-diam. Kemudian ia kembali tersenyum. Ada desir bahagia (Tawar, 2014: 33).

Pada kutipan di atas Tarebung mendapatkan ketenangan sesaat mendengar suara adzan yang sayup tersebut. Situasi yang mencekam itu membuatnya mendapatkan cara untuk meninggalkan sejenak peristiwa yang kapan pun bisa mengancam nyawanya. Konflik tersebut berdampak pada kondisi psikologis Tarebung beserta istrinya. Hanya dengan mengenang pengalaman-pengalaman religius Tarebung merasa jauh dari kondisi sekarang ini.

Tarebung kian hanyut dalam renungannya. Kini ia seperti tengah berada di suatu tempat yang tidak asing lagi baginya. O, masa kanak-kanak yang jauh, teramat jauh. Ia terkenang, terutama menjelang Lebaran, saat ia dan teman-temannya berlomba untuk tiba paling awal di masjid, lalu mengumandangkan adzan. Tarebung tak gentar saat kedua orangtuanya mengancam dan menyuruhnya lekas pulang (Tawar, 2014: 34).

Pengalaman religius yang dialami oleh Tarebung sangat dalam dan berperan penting dalam situasi itu. Ketenangan yang didapatnya membuat ia merasa hanyut dalam renungan yang menenangkan. Lantunan adzan dan kenangan religius masa kecilnya terus menggema di hatinya. Kenyataan yang nyata seperti bayangan bahwa tanah kelahirannya yang kini penuh dengan bangkai manusia. Ia dicekam rasa ngeri sepanjang perjalanan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Seperti yang tergambarkan dalam kumpulan cerpen “*Karapan Laut*”, yang terdapat pada cerpen *Letre*. Pengetahuan agama dalam cerpen tersebut tergambarkan pada sebuah dasar keyakinan mengenai kesaktian. Seperti pada kutipan berikut.

Pastilah ada sesuatu pada daun-daun itu, pikirnya. Tiba-tiba saja terbit dugaannya: pasti Kiaji Subang-lah yang mengirimkan ketiga helai daun itu dengan tujuan membuyarkan konsentrasinya agar ritual *letre* gagal. Ia merasa yakin dengan dugaan itu dan cepat-cepat melangkah pulang (Tawar, 2014: 88).

Pada kutipan tersebut, pengetahuan agama digambarkan oleh Nyai Makeler yang menjelaskan tentang dasar keyakinannya mengenai hal yang dialami oleh Nyai Mar. Nyai Makeler mengetahui tentang hal-hal gaib, karena hal ini ia seorang dukun sakti pastilah mempunyai dasar-dasar pengetahuan religi. Terlihat jelas pada kutipan berikut, “Suamimu mantan *bajing*. Untuk menjadi *bajing*, tak cukup hanya mengandalkan ketangkasan dan kekebalan badan. Seorang *bajing* sejati juga harus menguasai ilmu kebatinan” kata Nyai Makeler (Tawar, 2014: 89).

Kutipan di bawah ini semakin mempertegas bahwa pengetahuan agama yang dimiliki Nyai Makeler sangat membantu dan memperkuat niat dari Nyai Mar.

Nyai Makeler keluar lagi dengan membawa tiga helai daun kering, sepucuk jarum, tiga iris daun pandan, dan bunga melati layu.

“Mendekatlah,” kata dukun itu. Ia terbelalak melihat ketiga helai daun itu. “Persis, Nyai,” katanya. “Maksudmu?” Tanya Nyai Makeler. “Ketiga helai daun ini persis daun-daun yang mengitari kepala saya di pintu kuburan.” Itulah. Suamimu mengirim sesuatu lewat daun.” (Tawar, 2014: 90)

Nyai Makeler berhenti sebentar, memberinya meresap keterangan itu. Lalu dukun itu melanjutkan, “Pada malam kelahiran suamimu, pergilah ke kuburan dan kuburkan daun-daun ini. Kuburlah dua helai daun yang ada namamu dan nama suamimu bersama-sama. Ingat dua-duanya jangan dipisah. Daun yang ada tulisan nama Sumiyati dikubur sendiri. Mengerti?”

Ia mengangguk.

“Sekarang lihat jarum ini. Satukan cawat suamimu dan cawat milikmu sendiri menggunakan jarum ini, kemudian kubur jadi satu dengan dua helai daun tadi. Ingat?”

Ia mengangguk lagi.

“Nah, yang ini tiga iris daun pandan dan bunga melati busuk. Ingat-ingat, kamu harus mencari cawat milik Sumiyati, lalu kubur kan jadi satu dengan daun pandan dan bunga melati ini (Tawar, 2014: 91).

Kutipan-kutipan di atas semakin menjelaskan tentang berbagai pengalaman agama yang dimiliki oleh Nyai Maleker. Nyai Makeler menjelaskan segala hal yang ia tahu, bahkan yang tidak dialaminya Nyai tersebut bisa menjelaskannya. Saat itu Nyai Makeler membawa tiga helai daun kering, sepucuk jarum, tiga iris daun pandan, dan bunga melati layu. Lalu Nyai Mar terbelalak ketika melihat tiga helai daun tersebut, karena daun-daun tersebutlah yang mengitarinya di saat akan melakukan ritual *letre'* di kuburan. Nyai Makeler mengetahui bahwa daun-daun tersebut adalah kiriman dari Kiaji Subang untuk menggagalkan ritual yang akan dilakukan oleh istrinya. Nyai Makeler juga menjelaskan mengenai perlengkapan ritual *letre'*, seperti saat menjelaskan perihal kapan ritual tersebut harus dilakukan dan

memberitahu secara detail tentang apa saja dan bagaimana supaya ritual tersebut berjalan sesuai perintahnya.

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Dimensi konsekuensi juga tergambar dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut*, yang terdapat dalam beberapa cerpen yang berjudul *Anak-anak Laut*, *Tubuh Laut*, *Janji Laut*, *Ujung Laut Perahu Kalianget*, *Kuburan Garam*, *Wasiat Api*, *Letre'*, *Bala Tariu*.

Pada cerpen *Anak-anak Laut* dimensi konsekuensi digambarkan oleh beberapa tokohnya. Tokoh Dulakkap yang menggambarkan dimensi konsekuensi dalam menyikapi kejadian yang menimpanya. Dulakkap menggambarkan sejauh mana penerapan tentang bersikap yang seharusnya dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti pada kutipan berikut, “Durakkap terdiam dan menunduk- bukan karena takut, tetapi ia tak ingin membuat masalah dengan guru mengaji itu” (Tawar, 2014: 4).

Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Dulakkap bersikap dengan seharusnya karena tidak menunjukkan sikap yang negatif terhadap perlakuan guru mengaji anaknya itu. Pada saat itu Dulakkap, Rabuh dan beberapa masyarakat sedang dalam pertemuan warga. Dulakkap tengah mengalami situasi yang sulit karena keadaan laut yang sedang buruk sehingga sulit untuk mendapatkan ikan. Jadi tak ada uang untuk sumbangan, buat makan saja tak

cukup. Tetapi Rabbuh menimpalnya bahwa Dulakkap tak pernah melaut dan dia hanya beralasan saja. Dulakkap merasa terhina dengan perkataan Rabbuh. Tapi Dulakkap masih menghormati Rabbuh, bagaimanapun dia adalah guru mengaji anaknya. Dimensi konsekuensi juga digambarkan dalam kutipan berikut.

Sejak berumur tujuh tahun, tak lama setelah ayahnya mendiang, Mattasan sudah ikut melaut. Dalam usianya yang baru beranjak remaja, ia sama mahirnya dengan nelayan-nelayan muda di kampungnya. Orang bahkan cenderung segan kepadanya: seperti almarhum ayahnya, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di laut, baik di waktu laut teduh, maupun ketika laut ganas, dan cepat belajar tentang laut. Apalagi, sejak ayahnya meninggal, ia harus menghidupi ibu dan adik-adiknya (Tawar, 2014: 6).

Ia melihat Ramuk dan anak-anak sebayanya berjalan beriring ke sekolah mengenakan seragam dan anak-anak itu meneriakinya: “Anak bodoh tidak sekolah!” Mattasan marah dan ingin memukul anak-anak itu, tetapi ibunya membentak dan menyuruhnya berjalan lebih cepat. Ia patuh dan berjalan lebih bergegas di depan ibunya yang memanggul karung ikan (Tawar, 2014: 7).

Kutipan di atas menggambarkan tentang tokoh Mattasan dalam menyikapi kehidupan. Sejak ayahnya mendiang, dalam usia yang masih remaja, Mattasan sudah diharuskan untuk bisa menjadi nelayan. Mattasan lebih banyak menghabiskan waktu di laut, baik di waktu laut tenang maupun ketika laut ganas. Oleh karena itu ia lebih cepat belajar tentang laut. Semua itu ia lakukan demi menyambung hidupnya dan keluarganya. Terlihat jelas Mattasan mengimplikasikan sikap-sikap kebaikan dalam pengabdian hidup demi keluarganya. Selain itu, Mattasan terlihat dalam kutipan kedua sebagai anak yang patuh dengan orang tua. Mattasan sebenarnya ingin

mengungkapkan kemarahannya kepada anak-anak yang menggunjingkan dirinya, tetapi ibunya adalah sosok yang bisa memberikan pelajaran tentang bersikap dalam hidup. Perintah dan ucapan beliau yang menjadi keyakinan dan pengalaman hidupnya. Sisi religius digambarkan dalam sosok Mattasan dalam menjalani kehidupannya yang serba sulit.

Pada cerpen *Tubuh Laut* digambarkan dimensi konsekuensi yang sedikit berbeda dengan cerpen “Anak-anak Laut. Terlihat tokoh Kacong bisa menahan amarahnya saat mendengarkan omelan dan umpatan-umpatan ayah mertuanya. Kacong sebenarnya dikenal sebagai orang baik, selama ini ia dipercaya memimpin doa di makam keramat tempat orang-orang Legung berziarah. Setiap malam bersama dengan masyarakat setempat ia berdoa demi keselamatan dan berharap hasil tangkapan para nelayan bertambah.

Ketika itu Kacong sudah hendak menerjang, tetapi ia berhasil menahan diri dan meninggalkan ayah mertuanya yang terus mengumpat dan mengomel.

Satu-dua kali Kacong masih bisa memaklumi hinaan mertuanya.

Bagaimanapun ia sadar, tak baik seorang menantu membenci mertua sendiri. Apalagi Kacong selama ini dikenal sebagai orang yang baik (Tawar, 2014: 18).

Pada kutipan tersebut, kacong masih bisa bersikap dengan baik saat mendapati tanggapan buruk dari ayah mertuanya. Saat itu niat Kacong adalah meminjam uang untuk biaya berobat ibunya yang sedang hamil tua dan sakit-sakitan. Akan tetapi ayah mertuanya memberi sebuah hinaan, bahwa ibunya Kacong tidak akan mampu membayar hutangnya. Sebenarnya Kacong sudah hendak menerjang, tetapi Kacong berlatar belakang sebagai orang yang baik.

Kacong masih tahu harus bersikap baik, bagaimanapun tidak baik seorang menantu membenci mertuanya sendiri.

Kutipan cerpen yang berjudul *Kuburan Garam* menggambarkan dasar-dasar pengalaman Suwakram sebagai juru kunci di kampungnya yang harus memberikan tindakan yang baik dan benar. Setiap tindakan yang akan di ambil Suwakram akan menjadi acuan bagi masyarakat. Seperti pada kutipan tersebut, dalam keadaannya yang serba sederhana tapi saat itu kampung sedang mengadakan upacara *nyadar* yang mengharuskan setiap penduduk harus memperbaiki cat rumahnya, menyiapkan sesaji, beras dan seperangkat kebutuhan lainnya. Akan tetapi Suwakram tidak memiliki uang untuk semua itu, dalam dirinya, ia harus berani bersikap atas apapun tanggapan masyarakat. Seperti pada kutipan berikut, “Suwakram tak ingin ketinggalan. Sebagai juru kunci kuburan yang dikeramatkan warga, ia harus memberi contoh” (Tawar, 2014: 63). “Suwakram terus melayani peziarah meski menanggung malu. Ia tahu beberapa warga tak suka kepadanya telah mulai menggunjingkannya” (Tawar, 2014: 65).

Bertahun-tahun sudah Durampak tinggal di tanah tak berpengharapan ini. Memang tak ada yang bisa diharapkan dari sini kecuali sumbangan para peziarah. Tetapi, demi Arwah Leluhur Agung, Durampak tak pernah punya keinginan untuk pergi dari sini. Tak mengapa berpisah dengan anak, istri, dan sanak kerabat (Tawar, 2014: 69).

Kutipan cerpen di atas yang berjudul *Wasiat Api* menggambarkan efek keyakinan agama pada tokoh Durampak. Saat itu ia mendapatkan perintah dari sang gaib, dan ditemukanlah sebuah kijing yang diyakininya sebagai

kijing Arwah Leluhur Agung. Keyakinan agama Durampak berdampak pada pilihan hidupnya yang harus hidup sendiri jauh dari keluarga di tanah tak berpengharapan tersebut. Demi Arwah Leluhur Agung ia tak pernah punya keinginan untuk pergi, walaupun hidupnya hanya bergantung pada sumbangan dari peziarah.

Suaminya tak hanya dikenal sebagai guru mengaji, menggantikan almarhum ayah mertuanya, tetapi sebagai mantan *bajing* dan guru para *bajing*. Kiaji Subang sangat disegani para *bajing* dan masyarakat, baik karena ketangkannya dalam mencuri dan melakukan tarung maupun dalam mengajar anak-anak mengaji (Tawar, 2014: 84).

Berbeda dengan cerpen *Wasiat Api*, dimensi kosekuensi yang terlihat pada cerpen *Letre'* tergambarkan dalam lingkup *bajing*. Pada kutipan di atas, sangat terlihat jelas keyakinan-keyakinan yang berdampak pada status diri. Walaupun Kiaji Subang dahulu adalah *bajing* yang sangat disegani, tetapi saat statusnya berubah sebagai Kiaji pola-pola kehidupan Kiaji tetap ia terapkan dalam hidupnya. Dulu sewaktu menjadi *bajing*, ia sangat tangkas dalam mencuri dan disegani oleh para *bajing*. Terlihat bahwa ia sangat konsekuen dengan pilihan hidupnya tersebut, sebagaimana pilihan hidupnya sekarang yang menjadi seorang Kiaji.

Ia bukannya tak mau diduakan. Sebagai istri seorang Kiaji, tak pantas ia menolak keinginan suaminya. Bila Kiaji menikah lagi, martabat suaminya itu akan naik di mata masyarakat. Sungguh ia tak akan mempermasalahkan, asal jangan seorang pesinden (Tawar, 2014: 85).

Ia hanya ingin menjaga kharisma suaminya yang selama ini dikenal sebagai panutan karena pernah menjadi *bajing* lalu bertobat dan menjadi seorang Kiaji (Tawar, 2014: 86).

Kedua kutipan di atas menggambarkan dimensi konsekuensi yang ditunjukkan oleh istri Kiaji Subang. Nyai Mar selaku istri seorang Kiaji tak pantas menolak keinginan suami sendiri. Banyak hal positif yang akan diperoleh dan akan semakin mengangkat martabat suaminya jika menikah lagi. Hal tersebutlah yang akan menjadi dampak keyakinan-keyakinannya. Hal baik tersebut tidak akan tercipta jika Kiaji Subang menikahi seorang pesinden. Sebagai seorang istri sudah menjadi kewajibannya menjaga kehormatan dan harga diri seorang suami.

Ali Wapa teringat lagi pesan Ni Mangkat kemarin sore: “Kau jangan kemana-mana Wapa. Aku tak ingin ada apa-apadenganmu. Kau sudah kuanggap bagian dari keluargaku sendiri.” (Tawar, 2014:110)

Ali Wapa berhenti. Ingatan-ingatan berkelebatan tiba-tiba di kepalanya: ninja-ninja, pesantren, ibunya di kampung halaman – semua yang meruntuhkan hati dan membuatnya berkabung. Ia merasa ingin menangis (Tawar, 2014:110).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ali Wapa sangatlah menyayangi lingkungannya tanah asalnya, terlebih kepada ibunya. Hal tersebut menunjukkan dasar-dasar keyakinannya tentang kewajiban menjadi seorang anak. Saat itu Ali Wapa sedang berada di kampung barunya yang membuatnya jauh dari sanak saudara. Rasa sayang terhadap keluarganya kini ditunjukkan kepada keluarga barunya di kampung tersebut. Sejauh itulah Ali Wapa mengekspresikan dasar-dasar keyakinannya.

2. Penyebab Tindakan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar

Penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura ini terjadi dalam empat bentuk. Penyebabnya antara lain untuk mengatasi frustrasi, untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, untuk memuaskan rasa ingin tahu mengenai pengetahuan, dan untuk mengatasi ketakutan.

a. Untuk Mengatasi Frustrasi

Manusia hidup tidak terlepas dari keinginan dan kebutuhan, ketika manusia tidak bisa memuaskan kebutuhan tersebut maka munculah kekecewaan, ia tidak senang dan mendapatkan tekanan jiwa. Orang yang mengalami frustrasi tak jarang mulai berkelakuan religius. Karena kegagalan memperoleh kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, dan mengharap pemenuhan keinginannya dari Tuhan.

Pada kumpulan cerpen *Karapan Laut* terdapat beberapa cerpen yang menggambarkan penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura. Terdapat lima cerpen yang menggambarkan penyebab religiusitas, antara lain, *Anak-anak Laut*, *Tubuh Laut*, *Ujung Laut Perahu Kalianget Kuburan Garam, Letre'*. Pada cerpen pertama yang akan dibahas yaitu cerpen *Anak-anak Laut* digambarkan penyebab tindakan religiusitas masyarakat dengan maksud untuk mengatasi frustrasi. Seperti pada kutipan berikut.

Adzan magrib telah selesai. Durakkap tak bertanya lagi. Raut wajahnya telah menjadi hitam saat ia bergumam, "Semua salahku!" Namun, sedetik kemudian, suaranya telah berubah menjadi suara hewan yang murka: "Panggul pamanmu, San!" (Tawar, 2014: 10)

Sepeninggal Mattasan, Durakkap terdiam, memandang jauh ke timur daya sambil menggumamkan nama anaknya. Kemudian bayangan wajah Rabbuh melintas dan Durakkap merasakan darahnya mendidih hingga tubuhnya gemetar. Hanya satu keinginannya: membalas dendam kepada Rabbuh. Ia tak membutuhkan alasan kenapa harus Rabbuh atau apa yang telah dilakukan guru mengaji itu kepadanya. Ia hanya tahu bahwa rasa gundah dan marahnya hanya bisa dipadamkan dengan membalas dendam kepada Rabbuh (Tawar, 2014: 10).

Pada kutipan di atas tokoh Dulakkap terlihat sangat marah atas apa yang di kabarkan Mattasan tentang Ramuk. Sejenak dia berpikir bahwa itu adalah salahnya, tapi sebentar kemudian dia teringat tentang Rabbuh. Ketika itu Dulakkap sedang dalam pertemuan dengan warga, kemudian terjadi perdebatan antara Rabbuh dan Dulakkap. Dulakkap merasa terhina dengan perkataan Rabbuh, yang mengatakan bahwa Dulakkap tak pernah melaut tapi bisa makan, lalu salah satu penyebab paceklik kampung itu karena Dulakkap dan masyarakat tak mau berbuat dalam kebaikan, dan Rabbuh juga mengatakan bahwa Dulakkap tak seharusnya hadir di kampung. Atas semua perkataan Rabbuh tersebut membuat Dulakkap terbakar amarah, tetapi Dulakkap hanya terdiam dan menunduk. Semua itu dilakukannya bukan karena takut tetapi tak ingin mencari masalah dengan guru mengaji tersebut. Berawal dari itulah Dulakkap menyimpan rasa dendamnya, dan sekarang mendapatkan waktu yang tepat untuk membalas dendam dan mengakhiri rasa frustasinya. Saat mendengar kabar bahwa anaknya tenggelam saat karapan laut, rasa frustasinya itu hanya bisa teratasi bila dendamnya terbalas.

Ke *congkop* itulah kini Kacong menuju. Niatnya satu: memohon bantuan dari leluhur untuk membalas dendam kepada Haji Tanglebun (Tawar, 2014: 17).

Kacong sungguh menginginkan hubungan suami-istri mertuanya itu hancur lebur karena ayah mertuanya telah membuat ia merasa sangat terhina (Tawar, 2014: 17).

Penggalan cerpen di atas, yang berjudul “Tubuh Laut” diceritakan tokoh kacong yang merasa harus melakukan ritual-ritual khusus untuk menghancurkan rumah tangga mertuanya. Kacong melakukan semua itu karena merasa tertekan dan terhina atas perkataan mertuanya. Kacong hanya bisa bertindak dengan cara gaib, karena Haji Tanglebun adalah orang yang disegani oleh masyarakat. Jika kacong bertindak dengan cara kekerasan fisik rasanya itu tak akan ada gunanya, karena itu pun akan dibalas dengan cara yang sama oleh Haji Tanglebun. Saat itu kacong merasa tertekan dan frustrasi, dan akhirnya dia melakukan tirakat untuk mendapatkan restu leluhur supaya keinginannya tercapai.

Tetapi lama-lama ia tidak dapat menahan diri lagi. Ia merasa harus mempertahankan kehormatannya. Karena itulah sejak beberapa hari yang lalu ia melakukan *tirakat* (Tawar, 2014: 18).

Tampak dalam kutipan di atas, kacong sangat terlihat frustrasi dengan hinaan mertuanya. Akhirnya Kacong tak bisa menahan diri dan harus melawan, dan untuk mengatasi frustrasinya tersebut hanya dengan ritual *tirakat* semua itu terbalaskan. Saat itu Kacong hanya berkeinginan meminjam uang untuk biaya berobat ibunya yang sedang hamil tua dan sakit-sakitan. Mertuanya malah menghinanya, bahwa ibunya tak akan mampu untuk melunasi hutangnya nanti. Untuk beberapa kali Kacong masih bisa memaklumi hinaan mertuanya itu, tapi akhirnya kesabaran Kacong sampai

pada batasnya. Berawal dari itu Kacong melakukan ritual tersebut, demi mengatasi frustrasi atas hinaan mertuanya.

Bruddin tetap berdiri di tepi pelabuhan, tetapi sekarang ia tampak lebih lega. Walaupun begitu, sebenarnya ia tak menolak bila laut masih ingin tetap menggila. Bila laut terus mengamuk sampai tumpah pun ia akan tetap bertolak malam itu juga dari pelabuhan kalianget. Ia yakin akan dapat tiba di Masalembu paling lambat besok pagi sehingga ia tetap tak akan terlambat menganarkan barang-barang pesanan Haji Gemuk. Tetapi ia memutuskan untuk menunggu barang beberapa jam lagi untuk memastikan laut telah benar-benar kembali ramah (Tawar, 2014: 52).

Selama setengah jam berikutnya, brudin telah menapak garis air laut dan dia berdiri di dekat sebuah sampan kecil. Ia membiarkan anak-anak ombak menjilati kakinya. Ketika mendongak, ia dapat melihat satu dua bintang mulai erlihat meski kadang tersapu mendung yang terus beranak. Bruddin mulai berani menyelipkan sebatang rokok di antara bibirnya. Sambil menikmati asap rokoknya, ia terus memuji Kiai Munaji dalam benaknya (Tawar, 2014: 53).

Tampak dalam kutipan di atas yang berjudul *Ujung Perahu Laut Kalianget*, digambarkan tokoh Bruddin yang terlihat kecewa dengan alam. Saat itu lautan tengah mengamuk hebat, sehingga barang-barang dagangan Bruddin belum bisa di antarkan ke Masalembu. Keinginannya terhalangi oleh keadaan lautan yang tidak bersahabat dan membuat rasa kecewa hadir di hati Bruddin. Akan tetapi sebelumnya Bruddin telah mempersiapkan diri jika terjadi hambatan seperti sekarang ini. Bruddin sudah meminta *pangserep* kepada Kiai Munaji supaya rezekinya lancar dan mempermudah segalanya. Hanya dengan botol *pangserep* dari Kiai Munaji rasa kecewa dan frustrasi Bruddin bisa teratasi.

Nyadar membuat Suakram merasa kesepian dan rindu kepada mendiang istri dan juga kepada Durampas, putranya. Sering terbeik

keinginan menemui anaknya meminta maaf dan mengajaknya pulang, tetapi Suwakram selalu mengurungkan keinginan itu (Tawar, 2014: 64).

Kutipan cerpen di atas yang berjudul *Kuburan Garam* memperlihatkan penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura yang ditunjukkan oleh tokoh Suwakram. Suwakram terlihat sangat kesepian saat upacara *nyadar* akan dilaksanakan, semua itu karena rasa kesendiriannya setelah ditinggalkan mending istrinya dan Durampas yang pergi dari rumah. Upacara *nyadar* mengharuskan untuk mempersembahkan apa yang dimiliki masyarakat, dan saat itu Suwakram hanya hidup dengan kesederhanaan, yang bisa dipersembahkan adalah pengabdianya sebagai juru kunci kuburan. Keadaan Suwakram sangat memperlihatkan betapa frustrasi kondisi hidupnya.

Penggalan cerpen *Letre'* juga memperlihatkan penyebab tindakan religiusitas masyarakat Madura, digambarkan oleh tokoh Nyai Mar. Nyai Mar yang merasa kecewa dengan keputusan suaminya untuk menikahi Sumiyati sang pesinden itu. Sebenarnya iya bukannya tak mau diduakan, sebagai istri seorang Kiaji tak baik jika menolak keinginan suaminya itu. Sungguh ia tak akan mempermasalahkannya, asalkan jangan seorang pesinden, seperti pada kutipan berikut.

Usaha melakukan ritual di hari pertama gagal sudah. Dadanya semakin sesak oleh rasa benci, bukan kepada suaminya melainkan kepada dirinya sendiri yang telah berani memutuskan untuk mencoba menggagalkan pernikahan kedua itu (Tawar, 2014: 86).

Kutipan di atas menggambarkan rasa kecewanya yang kesekian kali, karena keinginannya sedikit teragalkan dengan ritual pertama yang

dilakukannya gagal. Ia semakin dikelilingi oleh rasa frustrasi, tidak senang, dan merasa tertekan.

Ia tak tahu harus memilih yang mana. Sebenarnya, hingga saat itu pun ia belum mengerti mengapa ia sampai punya niat itu. Ia hanya ingin menjaga charisma suaminya yang selama ini dikenal sebagai panutan karena pernah menjadi *bajing* lalu bertobat dan menjadi seorang Kiaji (Tawar, 2014: 86).

Sebenarnya Nyai Mar hanya dikuasai oleh rasa frustrasi, sehingga ia sampai hati melakukan ritual *letre'* tersebut. Ia hanya ingin menjaga harga diri dan martabat suaminya di mata masyarakat. Suaminya tak hanya dikenal sebagai guru mengaji, tetapi juga sebagai mantan *bajing* dan guru para *bajing*. Kiaji Subang sangat disegani para *bajing* dan masyarakat, baik karena ketangkasannya dalam mencuri dan melakukan tarung maupun dalam mengajar anak-anak mengaji. Tapi karena tidak ada pilihan lain harus melakukan apa, hanya ritual tersebut yang menjadi solusinya.

b. Untuk Menjaga Kesusilaan dan Tata Tertib Masyarakat

Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bersifat moral dan sosial. Agama juga dapat diabdikan kepada pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Orang bisa mendidik anaknya secara religius tanpa bermotifasi pada religius itu sendiri, melainkan bermotivasi moral dan sosial. Pada kumpulan cerpen *Karapan Laut* terdapat cerpen-cerpen yang menggambarkan penyebab tindakan religiusitas untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat. Salah satunya adalah cerpen *Anak-anak Laut*, yang terlihat dalam kutipan berikut.

Sejak berumur tujuh tahun, tak lama setelah ayahnya mendiang, Mattasan sudah ikut melaut. Dalam usianya yang baru beranjak remaja, ia sama mahirnya dengan nelayan-nelayan muda di kampungnya. Orang bahkan cenderung lebih segan kepadanya: seperti almarhum ayahnya, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di laut, baik di waktu laut teduh maupun ketika laut ganas, dan cepat belajar tentang laut. Apalagi, sejak ayahnya meninggal, ia harus menghidupi ibu dan adik-adiknya (Tawar, 2014: 6).

Penggalan cerpen di atas, menggambarkan pengabdian tokoh Mattasan yang bersifat moral dan sosial. Terlihat dalam perjuangan Mattasan setelah mendiang ayahnya, ia harus bekerja keras demi kehidupan keluarganya. Mattasan harus merelakan masa kecilnya demi mencari sesuap nasi. Kemauan dan niat kuat ditunjukkan oleh Mattasan, terbukti dia belajar cepat dengan laut, dan semakin disegani kemampuannya dalam berlaut.

Beberapa hari yang lalu, Kacong mengunjungi ayah mertuanya. Ia bermaksud meminjam uang untuk biaya berobat ibunya yang sedang hamil tua dan sakit-sakitan. Tetapi permintaannya ditanggapi semburan hinaan: “Uang? Mau dibayar pakai tali kutang ibumu, ha?” (Tawar, 2014: 18)

Sikap kesusilaan dan menjaga tata tertib masyarakat juga ditunjukkan pada kutipan cerpen di atas, yang berjudul *Tubuh Laut*. Kutipan tersebut, menggambarkan tokoh Kacong yang sangat menyayangi ibunya, demi biaya berobat ibunya ia rela meminjam uang kepada mertuanya dengan akhir hinaan. Sikap kacong yang sangat bermoral tersebut menunjukkan sisi religiusnya, dengan mengabdikan kepada keluarga khususnya ibunya.

Malam menjelang perhelatan *nyadar* dilangsungkan, bulan menyapu hampan petak-petak ambak garam. Dua minggu dihabiskan untuk mempersiapkan puncak perhelatan itu, ermasuk menancapkan umbul-umbul dan janur di sepanjang jalan. Cukup kuburan keramat juga tak ketinggalan ikut dihias (Tawar, 2014: 62).

Kutipan cerpen di atas yang berjudul *Kuburan Garam* menunjukkan penyebab tindakan religiusitas yang digambarkan oleh masyarakat. *Nyadar* adalah tradisi yang selalu diselenggarakan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Syekh Anggasuto karena telah menemukan tambak garam yang luas. Selain rasa syukur masyarakat, upacara *nyadar* menunjukkan rasa kesusilaan antar masyarakat, dan diharapkan tata tertib masyarakat semakin baik. Terdapat kepercayaan, jika ada salah satu masyarakat yang melanggar syarat-syarat tradisi tersebut, dia akan mendapatkan murka dari Syekh Anggasuto. Seperti pada kutipan berikut, “Suwakram mengusir Durampas karena anaknya itu elah menerima tawaran bantuan dari pabrik garam yang menurut Suwakram justru merugikan warga” (Tawar, 2014: 64).

Sisi kesusilaan dan menjaga tata tertib masyarakat juga ditunjukkan oleh tokoh Suwakram. Suwakram merasa keputusan Durampas akan merugikan seluruh warga masyarakat, dengan menerima bantuan dari pabrik. Demi kebaikan warga masyarakat, Suwakram mengusir Durampas dari kampung itu. Suwakram juga tak ingin Syekh Anggasuto murka dengan anaknya itu, di sisi lain Suwakram ingin melindungi Durampas dari hal buruk yang akan menimpanya.

Tiga hari menjelang perhelatan *nyadar*, desa itu semakin semarak. Warna cat kuburan sudah selesai diperbaharui. Suwakram terus melayani peziarah meski menanggung malu. Ia tahu beberapa warga yang tak suka kepadanya telah mulai menggunjingkannya. Ia tahu isi gunjingan mereka: dinding rumahnya tetap kusam. Beberapa warga memang mulai ragu dan khawatir (Tawar, 2014: 65).

Walaupun di mata masyarakat Suwakram tidak menunjukkan kesusilaan kepada Syek Anggasuto karena ia tidak mempunyai biaya untuk memperbarui cat rumahnya, membeli sesaji, beras dan seperangkat kebutuhan perhelatan *nyadar*. Semua itu adalah syarat utama dalam tradisi tersebut, dan menjelang upacara *nyadar* Suwakram harus menanggung malu. Demi menunjukkan kesusilaan dan tetap menjaga tata tertib masyarakat, ia tetap menjadi juru kunci yang baik, dengan tetap melayani para peziarah meskipun harus menanggung malu.

Ia bukannya tak mau diduakan. Sebagai istri seorang Kiaji, tak pantas ia menolak keinginan suaminya. Bila Kiaji menikah lagi, martabat suaminya itu akan naik di mata masyarakat. Sungguh ia tak mempermasalahkan, asalkan jangan seorang pesinden (Tawar, 2014: 85).

Kutipan cerpen di atas berjudul *Letre'*, menggambarkan tokoh Nyari Mar yang rela melakukan ritual *letre* untuk menggagalkan pernikahan suaminya dengan pesinden Sumiyati, itu semua demi kebaikan suaminya. Niat Nyari Mar hanya demi menjaga susila dan tata tertib masyarakat, karena suaminya sangat dikenal masyarakat. Masyarakat setempat dan khususnya para *bajing* sangat segan dengan Kiaji Subang yang mempunyai keahlian dalam mencuri sewaktu menjadi *bajing*, beserta keahlian tarungnya, dan sekarang ia menjadi guru mengaji anak-anak. Demi menjaga kharisma suaminya, ia melakukan ritual *letre*. Jika ritual tersebut berjalan lancar maka pernikahan kedua suaminya akan gagal, dengan begitu martabat dan harga dirinya akan terjaga di mata masyarakat, dan otomatis kesusilaan dan tata tertib masyarakat akan sesuai pada tempatnya.

c. Untuk Memuaskan Rasa Ingin Tahu Mengenai Pengetahuan

Agama dapat memberikan jawaban-jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran ini dilatarbelakangi dan diresapi oleh eksistensial dan Psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam hidup, untuk menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah kejadian alam semesta (Leahy, 1990: 27). Agama mempunyai pengaruh besar terhadap sisi psikologis, betapa besar kebutuhan manusia akan orientasi atau arah dalam hidup sehingga tidak terombang-ambing (Nico, 1993: 105). Berikut ini kutipan dalam cerpen “Janji Laut” yang menggambarkan penyebab tindakan religiusitas, karena keinginan untuk memuaskan intelek yang ingin tahu.

Kini ia seperti tengah berada di suatu tempat yang tidak asing lagi baginya. O, masa kanak-kanak yang jauh, teramat jauh. Ia, terkenang, terutama menjelang Lebaran, saat ia dan teman-temannya berlomba untuk tiba paling awal di masjid, lalu mengumandangkan adzan. Tarebung tak gentar saat kedua orangtuanya mengancam dan menyuruhnya lekas pulang (Tawar, 2014: 34).

Tokoh Tarebung dalam kutipan di atas yang sedang dalam lamunan dalam tentang masa kecilnya. Masa kecil yang sangat menunjukkan nilai-nilai religius. Terlihat saat Tarebung masih kecil, ia berlomba untuk tiba di masjid paling awal dan mengumandangkan adzan. Walaupun orangtuanya melarangnya, dan menyuruh untuk cepat pulang. Tarebung tidak gentar karena rasa ingin tahunya tentang kegiatan-kegiatan yang dirasakannya baik itu akan membawa dampak yang seperti apa.

Bertahun-tahun sudah Durampak tinggal di tanah tak berpengharapan ini. Memang tak ada yang bias diharapkan dari sini

kecuali sumbangan para peziarah. Tetapi, demi Arwah Leluhur Agung, Durampak tak pernah punya keinginan untuk pergi dari sini. Tak mengapa berpisah dengan anak, istri, dan sanak kerabat (Tawar, 2014: 69).

Berbeda dengan cerpen *Janji Laut*, pada kutipan di atas yang berjudul *Wasiat Api* menggambarkan tokoh Durampak tentang rasa ingin tahunya mengenai hal gaib yang didapatinya. Saat itu Durampak menemukan kuburan keramat yang tidak terurus, Durampak membersihkannya dan menemukan sebuah kijing yang diyakininya sebagai kijing Arwah Leluhur Agung. Ketika tempat itu sudah terlihat bersih, lalu Nampak kijing-kijing yang lain dan terbentangleh sebuah kuburan keramat dengan belasan kijing tua. Atas perintah sang gaib, Durampak kemudian memagari area kuburan itu dan didirikan pula sebuah langgar. Berawal dari kejadian itu, Durampak memiliki keyakinan yang kuat tentang rasa ingin tahunya mengenai tempat itu. Tanah tak berpengharapan itulah yang sekarang menjadi rumahnya, semua itu demi Arwah Leluhur Agung.

d. Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan begitu erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi, yang kemudian dapat menimbulkan perilaku agamawi. Louis Lavallo telah mencatat bahwa kelahiran atau munculnya rasa takut ini jatuh bersamaan waktunya dengan kegoncangan dasyat yang ditimbulkan pada jiwa manusia, yaitu ketika eksistensi manusia mulai terancam dari berbagai penjuru, hal ini mulai memaksa hati nurani untuk secara serius mengetahui

asal usul serta nilainya. Sehingga secara psikologis agama merupakan tempat pengungsian bagi manusia dari rasa ketakutan (Leahy, 1990: 24).

Pada kumpulan cerpen *Karapan Laut* terdapat penyebab tindakan religiusitas masyarakat, karena untuk mengatasi ketakutan. Terdapat dalam beberapa judul cerpen, yaitu *Anak-anak Laut*, *Tubuh Laut*, *Janji Laut*, *Ujung Laut Perahu Kalianget*, *Kuburan Garam*, *Sapi Sono*, *Letre*, *Bala Tariu*. Berikut kutipan dalam cerpen *Anak-anak Laut*”.

Ramuk, tak menduga Mattasan akan berenang secepat itu, sekarang merasa ragu, apalagi saat ia melihat ombak di kejauhan mulai meninggi. Ramuk bisa berenang tetapi tidak benar-benar tangkas seperti Mattasan tadi. Meskipun Ramuk lahir dan besar di sebuah kampung nelayan, tak sekali pun ia berenang jauh-jauh. Ayahnya, Durakkap melarangnya berlama-lama bermain di pantai. Tetapi Ramuk mendapatkan kekuatan setelah menyentuh *koteka* lagi (Tawar, 2014: 2).

Pada kutipan cerpen *Anak-anak Laut* di atas menjelaskan tentang rasa ketakutan yang muncul dari tokoh Ramuk. Ramuk melihat ketangkasan Mattasan dalam berenang di tengah laut yang sedang bergejolak. Sebenarnya Ramuk bisa berenang tapi tidak setangkis Mattasan, apalagi keadaan laut yang sedang tidak bersahabat sehingga membuat ketakutan Ramuk bertambah. Melihat semua itu, akhirnya Ramuk memberanikan diri, karena olok-olokan temannya terhadap ayah dan dirinya. Setelah menyentuh *koteka* ayahnya yang dibawanya diam-diam, Ramuk mendapatkan kekuatan dan keberanian untuk bertarung dengan lautan.

Semua dipusatkan pada perayaan itu. Mardiyah, calom ibu mertua Kacong, mengenakan baju yang dipenuhi peniti emas. Gelang emas yang dikenakannya mulai dari pergelangan hingga siku

menggerincing saat ia mencuci piring atau daging. Ma'nyai, pawang hujan, sudah beberapa malam tak memejamkan mata karena harus berjaga agar hujan kiriman tak menggagalkan perayaan (Tawar, 2014: 21).

Kutipan cerpen di atas, yang berjudul *Tubuh Laut* menggambarkan tokoh Ma'nyai yang sedikit merasa cemas dan takut bila kejadian yang tidak diinginkan. Terlihat bahwa Ma'nyai sudah tidak memejamkan matanya untuk terus berjaga demi kelancaran hajatan. Ketakutan juga dialami oleh keluarga Haji Tanglebun bila hajatan yang sedang digelarnya diterpa hujan dan membuat hajatan itu tidak nyaman bagi tamu undangan. Sebenarnya alasan lain supaya *oleman* yang akan diperoleh oleh Haji Tanglebun semakin banyak jika tidak terjadi hujan, otomatis jika adanya hujan akan membuat tamu yang datang semakin sedikit. Untuk mengatasi itu, Haji Tanglebun memanggil pawang Ma'nyai.

Tetapi menjelang petang mereka kembali membawa sabut kelapa, kemenyan, kembang tujuh rupa, dan sesaji untuk melarung sampan agar pada saat memasuki musim panen ikan, nasib tak sepekat laut, tak semalang bulan Desember dan Januari (Tawar, 2014: 22).

Paceklik yang sedang melanda kampung Legung itu membuat takut masyarakat karena keadaan itu membuat hidup semakin susah. Saat pagi tiba, sebagian nelayan berselempangan sarung datang ke pantai. Setelah melihat sampan milik masing-masing yang dikerubungi ngengat, mereka kembali dengan wajah yang murung. Mulai dari Desember hingga Januari desa Legung hanya dilanda kesepian dari pagi sampai menjelang pagi lagi. Tak satu pun mesin sampan mengaum, yang terus terdengar hanya ombak yang menggemuruh. Ketakutan-ketakutan masyarakat sedikit teratasi dengan

melakukan ritual larung sesaji, dengan harapan nasib kedepannya tak semalang saat ini.

Dari arah itu seberkas sinar putih kebiruan melesat menuju perahu Bruddin, menerpa pucuk tiang penyangga layar, dan meledak menjadi serpihan-serpihan dengan buih lautan. Tanjib gemetar. Bruddin komat-komat. “Jibril Jib!” Tanjib menggeleng. “Khidir!” Bruddin berkata tegas, “ramalan Kiai Munaji memang selalu benar, Jib. Karena itu juga kita harus berangkat secepatnya. (Tawar, 2014: 50)

Malam sudah memasuki sepertiga yang awal, tetapi Bruddin masih berdiri di tepi pelabuhan. Isyarat ketenangan beberapa saat yang lalu ternyata hanya menipu. Kini langit sesak oleh gumpalan awan tebal. Angin telah kembali menjadi topan dan ombak ganas telah kembali menghantami perahu Bruddin. Garis air naik semakin tinggi. Tetapi Bruddin sudah membuat keputusan. Ia tetap harus bertolak secepatnya agar dapat tiba di Masalembu pagi nanti (Tawar, 2014: 55).

Kutipan cerpen *Ujung Laut Perahu Kalianget* di atas menggambarkan tokoh Bruddin yang sangat terlihat cemas dengan keadaan laut. Saat itu waktu semakin habis dan mengharuskan Bruddin membawa barang-barang pesanan samapi di Masalembu pagi hari. Padahal langit sedang mendung, kilatan petir semakin terlihat ganas, yang membuat langit hitam semakin tebal. Sekitar pelabuhan Kalianget, ombak semakin keras menghantam belasan perahu, yang berayun-ayun tertahan jangkar agak jauh dari dermaga. Sesaat kemudian Bruddin meyakini ramalan Kiai Munaji memang benar, apapun yang terjadi dia harus berangkat ke Masalembu, karena salah satu syarat yaitu harus tiba di Masalembu pagi hari.

Menjelang *nyadar* ini, Suwakram semakin sering membayangkan mendapatkan bantuan dari anaknya. Ia malu bila cat rumahnya kusam sementara rumah-rumah lain tampil mencolok dengan cat baru. Ia bukan hanya takut akan menjadi bahan pergunjangan, tetapi ia juga takut akan membuat Syekh Anggasuto

murka karena menganggap Suwakram tak menghormati sang leluhur (Tawar, 2014: 65).

Kutipan cerpen *Kuburan Garam* tersebut, terlihat Suwakram yang merasa gelisah karena semakin mendekati upacara *nyadar*, tetapi belum satupun syarat-syarat perlengkapan ritual disiapkannya. Suwakram sedikit menyesali telah mengusir anaknya, di benaknya akan terbantu jika ia masih bersama dengan anaknya. Akan tetapi niatnya untuk meminta maaf selalu diurungkannya, Suwakram tetap meyakini bahwa kemurkaan Syekh Anggasuto terhadap keluarganya dulu disebabkan oleh anaknya itu. Kondisi ketakutan yang dialami Suwakram sekarang semakin menjadi, ia takut mendapat kemurkaan dari Syekh Anggasuto karena dengan tidak melengkapi syarat-syarat itu layaknya tidak menghormati sang leluhur.

Penyebab tindakan religius untuk mengatasi rasa ketakutan juga terdapat dalam cerpen *Sapi Sono*. Penggalan cerpen tersebut mengenai rasa ketakutan yang digambarkan oleh tokoh Santap. Santap yang sudah merasa yakin dengan sapi sono'-nya tidak akan mendapatkan halangan, karena semua perintah Dulakkap sudah dilakukannya dengan baik. Bertahun-tahun ia memelihara Rattin dengan sepenuh hati dan jiwa raganya. Tetapi saat itu Rattin menunjukkan tingkah yang membuat Santap marah.

Sorak-sorai dan puji-pujian terus terdengar. Tepuk tangan penonton tak putus-putus. Tetapi Rattin memandang mereka dengan sayu, seakan ingin berkata, "Pulanglah..., pulang kalian agar akau dapat istirahat."

Dan Rattin memang tak kuat lagi. Sekali lagi ia ambruk. Soronen padam. Para penonton yang tadi memuji Rattin dan kesaktian Dulakkap kini bungkam. Santap menatap Rattin berang dan menendang pantat sapi sono' itu (Tawar, 2014: 77).

Pada kutipan di atas terlihat Santap sangat berang dengan tingkah sapi sono'-nya itu yang terlihat tidak memuaskan penonton. Santap sedikit ketakutan karena masyarakat yang kecewa karena sapi sono' itu ambruk di tengah acara. Selain itu Santap juga takut, bila saat kontes tiba sapi sono'-nya itu tidak bisa tampil memuaskan.

Lambang berhenti meniup saronen tanda bahwa ritual sudah selesai. Santap tertawa. Ia beranjak mendekati dan baru saja akan mengusap punggung Rattin keika sapi iu iba-iba menggoyangkan kepala dan melenguh keras sekali. Dulakkap menggeragap dan cepat-cepat meminta air kembang dan kemenyan sementara Lambang kembali meniup saronen dengan panik tanpa diperintahkan. Kuburan yang biasanya senyap itu seketika hingar oleh bunyi saronen dan lenguhan Rattin (Tawar, 2014: 79).

Ketakutan juga ditunjukkan sang dukun Dulakkap saat tiba-tiba sapi itu ambruk di tengah acara. Rattin menunjukkan tingkah yang aneh, tiba-tiba sapi itu menggoyangkan kepalanya dan melenguh keras sekali. Dulakkap merasa ketakutan dengan tingkah sapi itu, dengan cepat-cepat ia meminta air kembang dan kemenyan, sementara Lambang kembali meniup saronen dengan panik tanpa perintah.

Dini hari itu Dulakkap gelisah. Santap, yang sudah dibawa pulang kerumah Dulakkap dan dibaringkan di sebuah tempat tidur, terus menerus mengigau. Mantra-mantra Dulakkap tak mampu mengembalikan kesadaran pemilik sapi sono' itu. Kesal, Dulakkap keluar dan duduk di teras. Dan tiba-tiba dukun itu teringat Madrusin, pemilik sapi sono' saingan santap (Tawar, 2014: 80).

Saat itu tak ada yang meyangka bahwa Rattin akan menyeruduk Santap hingga pemilik sapi itu terpelanting. Kepalanya membentur nisan dan

darahnya meleleh. Dulakkap merapalkan mantra dengan terburu-buru. Setelahnya, dini hari Dulakkap merasa gelisah dan ketakutan, karena baru kali ini ia gagal sebagai dukun. Saat itu menjadi hari yang buruk bagi Dulakkap dan Santap, yang semakin membuat rasa takut Dulakkap.

Kutipan cerpen *Letre'* menggambarkan tentang tokoh Nyai Mar yang merasa takut jika niat suaminya menikahi pesinden Sumiyati terlaksana. Kiaji Subang adalah tokoh yang disegani masyarakat dan para *bajing*. Sebenarnya bila seorang Kiaji akan menikah lagi, martabat dan harga diri akan naik di mata masyarakat. Sungguh Nyai Mar tak akan mempermasalahkannya, asalkan jangan seorang pesinden. Terlihat dalam kutipan di atas, bila keinginan suaminya terlaksana maka banyak bayangan buruk Nyai Mar yang akan menimpa Kiaji Subang. Atas dasar itulah ia melakukan ritual *letre* demi menjaga derajat keluarganya di mata masyarakat. Seperti pada kutipan berikut, “Ia tak sanggup membayangkan gunjingan orang-orang bila pernikahan itu benar-benar terjadi. Derajat keluarga akan hancur di mata masyarakat dan para santri” (Tawar, 2014: 85).

Penyebab tindakan religius masyarakat Madura juga tergambarkan pada cerpen *Bala Tariu*. Penggalan cerpen tersebut diceritakan tokoh Ali Wapa yang kini tengah berada di kampung barunya, saat itu sedang terjadi konflik antara suku Dayak dan Madura. Rasa mencekam yang dirasakan Ali Wapa membuatnya seperti berada di kampung tak berpenghuni. Seperti pada kutipan berikut.

Setiap kali berjalan di jalan kampung bersama Titiran, Ali Wapa hanya bias menunduk agar terhindar dari tatapan orang-orang Dayak Kanayatn yang memandangnya penuh selidik. Tak ada yang menegur taka da yang menyapa (Tawar, 2014: 108).

Pikiran Ali Wapa terputus ketika ia menangkap sosok seorang laki-laki melompat dari atas pohon di seberang jalan dan menyelinap ke tempat yang lebih gelap. Ia semakin awas. Senyap semakin pekat di seberang jalan, namun dibuyarkan seketika oleh gemerisik pelepah dan ranting pohon serta bisik-bisik (Tawar, 2014: 109).

Pada kutipan di atas, Ali Wapa merasa takut supaya terhindar dari tatapan orang-orang yang sedang berkonflik. Konflik itu semakin membuat Ali Wapa resah dalam ketakutan, saat suatu malam ia menangkap sosok misterius yang melompat di atas pohon. Tak mau ambil resiko, Ali Wapa bergegas masuk kamar melalui pintu dapur samping rumah. Berselang beberapa saat, sambil memelintir manik-manik tasbih dan melafalkan doa-doa, ia menghentakkan kaki tiga kali ke tanah, dan berguman “*dari tanah kembali ke tanah*”. Hanya dengan cara itu Ali Wapa terbebas dari rasa takutnya. Sebenarnya Ali Wapa tidak tahu apa-apa mengenai peristiwa di luar sana, tetapi ia kena imbasnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian yang berjudul “Aspek Reigiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen “*Karapan Laut*” Karya Mahwi Air Tawar” adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar tergambarkan kehidupan yang sangat religius. Aspek religiusitas masyarakat Madura dalam dimensi keyakinan atau ideologik, menggambarkan kehidupan yang masih memegang kepercayaan tentang hal spiritual dalam pemikiran mereka. Pemikiran masyarakat tersebut berhubungan dengan dimensi praktik agama atau peribadatan, dengan keyakinan itu mereka mengharuskan melakukan ritual dengan taat. Dimensi pengalaman, mengenai perasaan tenang ketika melakukan tindakan yang religius. Dimensi pengetahuan agama, mengenai sebuah keyakinan dan kepercayaan yang digambarkan dengan tradisi. Dimensi kondekuensi, mengenai apa yang akan menjadi dampak setelah melakukan tindakan religius, antara dampak buruk dan baik.
2. Aspek religiusitas masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut*, terjadi karena adanya penyebab tindakan religius. Penyebab tindakan religius masyarakat Madura terbagi menjadi empat faktor yaitu, *pertama*, untuk mengatasi frustasi, tekanan jiwa yang dialami tokoh karena keadaan yang buruk, membuat tokoh tersebut mengalami frustasi

dan akhirnya bertindak religius sebagai solusinya. *Kedua*, untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, dengan maksud agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bersifat moral dan sosial, tokoh akan lebih mementingkan kebaikan demi terjaganya ketentraman masyarakat. *Ketiga*, untuk memuaskan rasa ingin tahu mengenai pengetahuan, dalam hal ini religiusitas tokoh-tokoh tertentu dapat memberikan jawaban-jawaban atas kesukaran untuk menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah kejadian alam semesta. *Keempat*, untuk mengatasi ketakutan, ketakutan yang begitu erat hubungannya dengan sifat manusiawi, yang kemudian dapat menimbulkan perilaku religius, karena tokoh yang merasa ketakutan akan berperilaku religius dan itu merupakan perlindungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, kajian yang telah dilakukan pada kumpulan cerpen *Karapan Laut* ini hanya mengungkapkan sebagian kecil permasalahan yang tercakup dalam keseluruhan aspek ciptaan pengarang. Penelitian lanjutan terhadap naskah ini sangat diharapkan dengan menggunakan pendekatan dan pandangan dari sisi lain, sehingga aspek-aspek lain dalam naskah tersebut bisa tergambarkan. Bagi para pembaca pada umumnya, diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang penelitian sastra. Semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pengajaran sesuai teori yang diterapkan dalam penelitian ini, khususnya bagi bidang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1998. *Psikologi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: C. V. Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud
- Dister, Nico Syukur. 1993. *Pengalam dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Kanisius.
- Djam'annuri. 2009. *Agama Kita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gemilang, Jingga. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Pala Karya Azhari Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Jassin, H.B. 1983. *Kesusastraan Indonesia Sejarah dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.
- Leahy, S.J. Louis. 1990. *Masalah Ketuhanan Dewasa ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y. B. 1984. *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhmi, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mukhlis, Ach. 2008. *Dinamika sosial keagamaan masyarakat Madura berdasar novel "orang Madura tak mati lagi" karya edi ah iyubenu, kajian sosilogi sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, UIN Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priyambodo, Sugeng. 2008. *Nilai sosial dan Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis dan Kesesuaian sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifae, Mien Achmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1999. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Pustaka Jawatimuran. 2013. *Sejarah Masyarakat Madura*. <http://jawatimuran.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 13 Mei 2014.
- Tawar, Mahwi Air. 2014. *Karapan Laut*. Depok: PT Komodo Books.
- Thontowi, Ahmad. 2005. *Hakekat Religiusitas*. Palembang: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.
- Viniati, Rina. 2010. Mistik Kejawaen dalam Novel “Bilangan Fu” Karya Ayu Utami (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan). <http://pasca.uns.ac.id/xmlrpc.php>. Diunduh pada 12 November 2013.
- Wallek dan Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wachid B.S., Abdul. 2002. *Religiositas Alam dari Suralisme ke spiritualisme D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Yetti, Erli. 2012. *Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus “Khotbah di Atas Bukit” Karya Kuntowijoyo*.
[http://Religiusitas. All' Bout Psikologi, Bisnis Online, Aku, and Cinta.htm](http://Religiusitas.All'BoutPsikologi,BisnisOnline,Aku,andCinta.htm). diunduh pada 21 Agustus 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar

1. Anak-anak laut

Dua anak belasan tahun berdiri berhadap-hadapan dengan dada tegap, saling tuding dan saling tatap mata nyalang. Kedua anak itu akan beradu tangkas keahlian renang mereka menuju tepi pantai. Saat itu mereka berdua telah turun ke lautan dan menuju ke *celepak*. Ramuk bersandar lemas dan merasa mual, melihat itu Mattasan berniat membatalkan niatnya untuk melakukan karapan laut. Tetapi niat Mattasan disadarai oleh Ramuk, dan perselisihan pun tak terelakkan, dengan spontan Mattasan mendorong Ramuk dan terjungkal ke lautan.

Adzan magrib mulai terdengar dari surau Rabbuh, terdengar juga suara tangisan dari arah pantai dan mendekati rumah Durakkap. Durakkap yang duduk sendirian di ruang tamu memandang tak mengerti pada Mattasan ketika anak itu melintasi pindu depan rumah yang terbuka. Mattasan berusaha meredakan tangisnya, lalu menceritakan tantangan karapan laut sore tadi, dan mengenai kejadian yang dialami Ramuk. Mendengar itu, Durakkap mulai memunculkan amarahnya lalu menyuruh Mattasan memanggil pamannya. Di rumah, Durakkap merenungkan kejadian yang menimpa Ramuk. Durakkap akan balas dendam pada Rabbuh, seketika naluri *bajingnya* memuncak. Ia beranjak masuk rumah dan mengitari ruang tamu tujuh kali, lalu seketika berdiri tegap dan memandang celurit yang bergantung persidi atas *kudung* pintu depan. Sebentar kemudiab Durakkap telah mandi besar dan mengenakan baju dan celana komprang serba putih. Sambil berdiri tegap dan menatap celuritnya, mulutnya terus mendengarkan mantra-mantra.

Dulakkap masih menunggu hingga beberapa saat setelah iqomah terdengar, lalu ia keluar dan berjalan menuju surau untuk menghampiri Rabbuh. Ketika mereka berdua telah bertemu dan saat itu tengah berada di ruang tamu, Dulakkap mengeluarkan celuritnya dan meletakkan senjata itu, Rabbuh yang segera paham dengan maksud Dulakkan, meletakkan tasbihnya yang terbuat dari gigi ikan pari di samping celurit Dulakkap. Tanpa berkatakata, mereka berdua berjalan bersisihan ke arah pantai, untuk menyelesaikan segala urusan mereka. Saat itu, Rabbuh masih mempertanyakan masalah apa yang terjadi, Dulakkap sebenarnya hanya akan membalas dendam atas hinaan Rabbuh dan sekarang mendapatkan waktu yang tepat.

2. Tubuh Laut

Sesuai perintah dukun yang didatanginya, ke *congkop* itulah Kacong kini menuju. Niatnya satu, memohon bantuan dari leluhur untuk membalas dendam kepada Haji Tanglebun, supaya hubungan suami istri mertuanya itu hancur. Beberapa hari yang lalu, Kacong mengunjungi ayah mertuanya. Bermaksud meminjam uang untuk biasa berobat ibunya yang sedang hamil tua dan sakit-sakitan. Tetapi permintaanya ditanggapi dengan sebuah hinaan. Setelah beberapa lama Kacong masih sabar, dan akhirnya sampai di akhir

batas kesabarannya. Sebenarnya selama ini Kacong dikenal sebagai pemuda yang baik, ia dipercaya memimpin doa di makam keramat tempat orang-orang Legung berziarah. Setiap malam, ia dan beberapa nelayan datang ke makam dekat pangkalan sampan itu dengan membawa air suci, dupa, dan aneka kembang dan berdoa agar penguasa laut memberikan keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah.

Tiba di ambang *congkop*, Kacong memulai ritualnya, dengan membawa semua perlengkapan ritual itu, ia mengitari makam tiga kali. Lalu ia bersimpuh dan membakar celana dalam mertuanya hingga menjadi abu, untuk mengakhiri *tirakat* itu Kacong tinggal menghanyutkan abu celana itu ke tengah laut. Belum jauh Kacong melangkah, rupanya ada yang mengetahui keberadaannya, lalu spontan Kacong bersembunyi. Merasa sudah aman, Kacong segera ke tepi lautan untuk menghanyutkan abu itu. Tetapi dari belakang ada yang berseru, serentak Kacong kaget dan cepat-cepat menceburkan diri ke laut. Esok harinya para nelayan Legung yang sedang memeriksa sampan, mendadak mendengar ada orang yang berseru panik. Tak jauh dari oaring itu, tampak jasad Kacong yang telanjang bukat dengan perut yang menggebang, mengambang di atas air.

3. Janji Pasir

Puluhan sampan yang membujur segaris dengan laut yang setiap hari terlihat di desa nelayan itu. Tak jauh dari pangkalan itu, ada sebuah gubuk tanpa sekat yang menghadap ke laut. Di gubuk itu, orang-orang desa nelayan duduk-duduk setiap hari untuk kepentingan apa saja. Tak jauh dari gubuk itu, Julantip menyelinap ke balik gundukan pasir sambil membawa sekarung kecil tiram, menjauh dari teman-temannya yang masih asyik bermain. Dari kejauhan terlihat Munati berjalan menjinjing keranjang di belakang ibunya. Di balik gundukan itu Julantip melirik Mulati, dua pasang mata pun bertemu, ketika gadis itu berpaling dan melanjutkan langkah, buru-buru Julantip melemparkan tiram kepada Munati.

Sebelum Markoya menjajakan nasinya di gubuk tepi pantai, terlebih dahulu ia menawarkan dagangannya dari rumah ke rumah. Suatu hari, Markoya menuju ke sebuah rumah di desa nelayan. Seperti biasa ia berhenti di depan teras atau halaman, dan berteriak menawarkan nasinya. Bila di suatu rumah hanya ada seorang lelaki, Markoya akan menawarkan dagangannya dengan kemayu. Hari itu Dulakkap sedang sendirian di rumah, Julantip dan istrinya Sitti sedang pergi keluar. Melihat keadaan yang sepi, Markoya mengangkat ujung sarung hingga betisnya terlihat jelas.

Seusai keiling desa, Markoya melanjutkan ke pantai dan menggelar jualannya di dekat gubuk tepi pantai. Markoya akan tetap sibuk melayani pembeli, walaupun keadaan sekitarnya yang sangat kumuh. Begitu selalu, dan bila musim ikan tiba, jualannya akan semakin cepat habis, dan ia akan berlenggang pulang dengan senyum mengembang sebelum hari beranjak petang.

4. Janji Laut

Tarebung terus menerka-nerka, di laut manakan sebenarnya ia, istri dan lima pengungsi lain saat ini ia berada. Sejak pertama kali berangkat tak ada yang berani keluar dari tenda perahu siang hari, hanya pada malam hari mereka berani keluar. Tetapi Tarebung masih bisa tersenyum ketika malam itu sayup-sayup ia mendengar alunan suara adzan, sekan mengingatkan tentang pengalaman religiusnya waktu kecil. Sebentar kemudian paras ayu Ne' Tatri merotokkan keeping-keping kenangan yang dirajutnya. Sejak naik perahu Ne' Tatri hanya berani menunduk, melintas bayangan tanah kelahirannya yang kini penuh dengan bangkai manusia. Tarebung terus berdzikir. Peristiwa *babunuhan* yang sudah berlangsung sehari-hari itu sungguh membuat Tarebung dan Ne' Tatri tak berani turun dari perahu.

Sesaat terjadi perdebatan antara suami istri tersebut, mengenai bagaimana nasib mereka kedepannya, akan hidup dimana mereka kelak jika peristiwa ini tidak selesai-selesai. Saat tiba di pelabuhan Tanjung Perak yang tampak hiruk pikuk, Ne' Tatri masih merasa diawasi ribuan mata orang-orang Madura. Sungguh, ia benar-benar tak berani menatap, mata-mata itu seakan terus mengancamnya. Setiba di pelabuhan itu, selanjutnya Tarebung dan Ne' Tatri naik perahu yang akan mengantarnya dan para pengungsi lain ke Madura. Dari arah pelabuhan Tanjung Perak, bunyi sirine kapal dan senandung takbiran malam lebaran membahana di udara, mengiringi orang-orang Madura yang hendak pulang ke tanah asal mereka.

5. Bajing

Taroman melangkah bergegas mencari-cari anaknya Tarebung di antara sampan-sampan di pangkalan, dan terus menggeram. Taroman terus melangkah karena ia tak menemukan Tarebung di semua tempat yang biasanya menjadi tempat Tarebung bermain. Ia marah kepada Tarebung karena anak itu telah mencuri dan membuatnya malu di kalangan teman-temannya para *bajing*. Alasan lain karena Tarebung tertangkap tangan oleh *bajing* Durakkap, dan mendapat teguan langsung darinya di depan sesame *bajing*.

Taroman terus melangkah, tak acuh ketika seseorang menyapanya. Sore itu Taroman mencarinya di tempat mengaji, tapi tak ditemuinya disana. Tanpa pamit kepada ayahnya, Taroman pulang begitu saja. Kiaji Suappak selaku guru mengaji di langgar itu, hanya mengelus dada. Sehabis iqomah, Kiaji Suappak mendengar suara gaduh dan erang tangis Sitti istri Taroman. Malam itu kedua suami istri itu tengah bertengkar dan berdebat hebat mengenai anaknya Tarebung. Sitti menimpali suaminya, bahwa sifat Tarebung itu turunan dari Taroman sendiri.

Kiaji Suappak mencecar santri-santrinya di langgar, bertanya apakah ada yang mengetahui keberadaan Tarebung. Di rumah Taroman, Sitti semakin keras menangis setelah mendengar cerita Taroman tentang kelakuannya hari ini. Hingga larut malam, Tarebung belum juga pulang. Sitti memasak di dapur sambil menangis dan menahan sakit memarnya bekas pukulan suaminya. Saat

itu Sitti menyuruh suaminya mencari Tarebung, tetapi suaminya tak menggubris perintah istrinya tersebut. Sitti mengeluarkan kayu yang masih menyala dari dalam tengku dan menyusupkannya ke dalam pasir hingga padam.

6. Ujung Laut Perahu Kalianget

Bruddin berdiri di dekat timbunan barang-barang pesanan Haji Gemuk. Matanya nanar mengawasi perahu yang mulai berayun lebih kencang. Tanjib berdiri di sampingnya dengan raut wajah cemas. Saat itu alam sangat tidak bersahabat, kilatan petir dan lampu mercusuar kini bersambung dalam udara yang semakin hitam, dalam sekejap, angin telah berubah menjadi topan yang menderu-deru di atas laut dan sebentar kemudian telah menikung ke darat dan menggilas perlahan. Tanjib mendengus kesal, bagaimana akan bisa mengunggah barang-barang kalau perahu Bruddin tak di tambatkan ke dermaga, padahal mereka harus sampai di Masalembu pagi hari.

Bruddin melirik botol *pangserep* dan beras kuning itu lalu tersenyum. *Pangserep* Kiai Munaji memang terbukti manjur. Orang-orang memanggilnya dengan sebutan Kiai lantaran keampuannya dalam menangani suatu masalah. Tetapi bagi para pelaut, ia berhak menyandang sebutan itu karena selalu siap sedia melayani pelaut yang datang dan meminta *pangserep* darinya untuk melancarkan rezeki.

Setelah beberapa saat Bruddin memutuskan untuk meninggalkan Tanjib yang sedang *senok* di pelabuhan Kalianget. Lalu ia mengambil salah satu jeriken solar Haji Gemuk dan membuang isinya, untuk digunakan sebagai pelampung. Sisa barang yang belum diunggah akan diambilnya besok, yang penting tidak terlambat sampai di Masalembu. Bruddin terengah-engah ketika sampai di perahu, tetapi ombak dan hujan semakin kuat dan membuat perahu itu oleng dan tali jangkarnya hamper putus. Saat akan memegang ujung galah, kepala Bruddin membentur ujung galah dan kemudian terhuyung, tersuruk ke ambin perahu, dan tak sadar diri. Esok hari setelah cuaca kembali tenang, Tanjib mendadak melihat orang-orang berkerumun di tepi pelabuhan, yang menunjuk-nunjuk ke tengah laut. Tanjib mendekat dan melihat barang-barang Bruddin berserakan di tepi pelabuhan. Tanjib berdiri dan memandangi perahu di tengah laut itu, yang semakin tampak kecil dan jauh.

7. Kuburan Garam

Malam itu memang gaduh oleh suara ombak, mesin perahu dan kuli-kuli pemuda tanggung, tetapi lamunan Tanenan semakin dalam yang membuatnya terjaga saat itu. Tanenan merasa akan ada sesuatu yang penting dan akan terjadi segera. Tetapi remaja belasan tahun itu tidak mengerti bagaimana pastinya sehingga kini ia hanya memandangi sebuah perahu yang tengah bersandar pada salah satu tali pancang tiang pelabuhan. Tanenan beranjak keluar dan menuju perahu itu. Setiba di hadapan perahu itu di mata Tanenan perahu itu berubah menjadi sebuah cungkup kuburan kakeknya Suwakram.

Suatu malam yang lain, sebuah perhelatan *nyadar* akan diselenggarakan di suatu desa. Upacara tersebut diadakan sebagai ucapan syukur kepada leluhur mereka, Syekh Anggasuto, yang telah menemukan ladang garam. Tetapi Suwakram sebagai juru kunci yang dianggap sebagai panutan desa, saat itu sedang mengalami kesedihan karena tidak memiliki uang untuk mempersiapkan segala perlengkapan *nyadar*. Suwakram takut dengan murka Syekh Anggasuto. Suwakram merasa menyesal kepada anaknya yang telah di usirnya, tetapi di sisi lain Durampas memang telah durhaka karena telah menerima bantuan dari pabrik dan itu dianggap tidak menghargai leluhur. Keadaan Suwakram menjadi bahan gunjingan warga.

Saat puncak perhelatan tiba, masyarakat tetap datang berziarah ke kuburan yang di pimpin Suwakram. Ketika para peziarah tengah larut dalam doa-doa, tiba-tiba Tanean berlari-lari dambil menjerit di luar area kuburan. Kegaduhan itu disusul keheningan yang begitu panjang. Tetapi kemudian kegaduhan pecah lagi ketika peziarah berhamburan meninggalkan nisan keramat tanpa mengindahkan Suwakram. Sambil berjalan menuju arah keluar mereka menyalahkan Tanean sebagai anak celaka yang telah mengganggu kekhusukan doa. Tetapi ketika mereka tiba di gerbang kuburan, sebatang bambu telah terpalang tepat di tengah pintu gerbang kuburan.

8. Wasiat Api

Kalerker yang saat itu sedang terjaga, membuka pintu dan memandangi ke arah kuburan. Ia bertanya-tanya ketika melihat seseorang di luar pagar kuburan. Kalerker keluar rumah dan mengitarkan pandangannya. Durampak tak juga hilang dari pikirannya. Durampak yang bersikukuh melarang Kalerker mendirikan warung dekat kuburan. Durampak mendongak dan menatap tajam wajah kaleker, ia merasa Kalerker belum banyak merasakan asam garam kehidupan.

Bertahun-tahun sudah Durampak tinggal di tanah tak berpengharapan ini. Tetapi demi Rawah Leluhur Agung, Durampak tak pernah punya keinginan pergi dari tanah itu. Semula kuburan keramat itu tak terurus, Durampak membersihkannya dan meyakini bahwa kijing yang ditemukannya adalah kijing Arwah Leluhur Agung. Sejak kuburan itu bersih dan terawatt, orang-orang sekitar dan dari jauh mulai berdatangan. Mereka memita Duramoak berkenan mendoakan mereka dan juga mengirim anak mereka untuk diajarkan mengaji. Tetapi Kalerker anak bau kencur yang tinggal di desa terdekat dengan kuburan itu, begitu saja datang dan berniat membabat semua yang telah dibenahi Durampak. Durampak meyakini Kalerker hanya ingin memburu nikmatnya dunia, tapi Kalerker dengan keyakinan dan sifatnya yang keras membantah semua perkataan Durampak.

Malam semakin pekat, Durampak turun dan mengambil cangkul, ia mencangkul petak itu dan menimbun tanah cangkulanya di tengah-tengah. Kemudian ia menancapkan beberapa papan kayu bertuliskan nama di setiap gundukan, nama-nama itu diambilnya secara sembarang saja. Seusai salat malam, ia turun dari langgar dan mengambil lampu sumbu, lalu ia lemparkan

lampu itu tepat ke arah rentangan kelambu hingga api seketika itu juga berkobar. Durampak berpaling, lalu menyusuri jalan setapak yang gelap dan sepi.

9. Sapi Sono'

Kalung kuningan di leher Rattin berdenting-denting, gelang di keempat kaki sapi sono' it uterus bergerincing. Hewan itu berlelegang mengikuti irama soronen, dengan badan yang elok yang berlumur bedak kuning. Dulakkap khusus merapalkan mantera, dengan segala jenis perlengkapan ritualnya. Rattin terlihat kelelahan, karena tak diberi kesempatan untuk sedikit melemaskan ototnya. Sebenarnya Santap pemilik sapi itu sedang menguji kekuatan Rattin, karena segalanya telah ia curahkan demi merawat sapi itu supaya di kontes sapi sono', sapi itu akan terlihat cantik.

Sorak-sorai dan puji-pujian terus terdengar, karena Rattin terlihat sangat mempesona dan juga mantra-mantra Dulakkap yang sangat manjur. Tetapi Rattin memang sudah tak berdaya, dan merebahkan badannya. Santap mendekati Rattin, dan mengusap dengan selendang merah tiba-tiba sapi itu pulih bertenaga, ia berontak dan mengibaskan ekornya kepada Santap. Dulakkap selalu siap sedia memberikan mantra-mantra supaya sapi itu luluh, bertenaga, dan selalu tampil mempesona.

Malam itu kuburan yang biasanya gelap itu kini tampak remang, Dulakkap membawa serabut kelapa yang membara, dan melakukan beberapa ritual. Labang meniup soronen supaya ritual itu terpenuhi syaratnya. Ketika Labang berhenti meniup saronen, tiba-tiba Rattin menggoyangkan kepalanya dan melenguh keras, sementara itu Dulakkap dengan gugupnya kembali memberikan mantra sambil diiringi suara saronen. Tak ada yang menyangka bahwa Rattin akan menyeruduk Santap hingga pemilik sapi itu jatuh terpelanting dan kepalanya membentur sebongkah nisan.

Dini hari Dulakkap gelisah dengan keadaan yang didapatinya itu. Mendadak Dulakkap ingat tentang Madrusin yang pernah memintanya untuk mempersiapkan sapi miliknya, tetapi Dulakkap menolak. Sebuah firasat tiba-tiba menyergap Dulakkap, ia merasa harus berangkat ke rumah Santap. Setibanya di rumah Santap, tak jauh dari kandang, Dulakkap mendengar suara kemerisik dari dalam kandang. Ketika Dulakkap membuka pintu kandang, ia melihat seorang laki-laki sedang menjantani Rattin, ternyata ia adalah Madrusin.

10. Letre'

Ia berjingkat melintasi ruang tamu, dan mulai menjauh dari jendela dan bergegas melompati jendela dari sisi lain. Setelah berada di luar pagar, ia menyusuri jalan setapak menuju kuburan. Pikirannya terpusat pada ritual khusus di kuburan untuk menggagalkan niat suaminya yang ingin meminang Sumiyati, seorang pesinden. Tiga helai daun jatuh dan mengelilinginya, sesaat itu ia merasa tidak tenang. Perasaannya lebih tenang ketika melakukan perintah Nyai Maleker, tetapi firasatnya melarang ia memasuki kuburan itu.

Sebenarnya suaminya dikenal sebagai guru mengaji sekaligus mantan *bajing*, sehingga ia sangat di segani oleh kaumnya. Ia bukannya tidak mau diduakan, asalkan bukan dengan seorang pesinden. Ia tak sanggup membayangkan gunjungan orang-orang bila pernikahan itu benar-benar terjadi.

Usaha melakukan ritual dihari pertama gagal sudah. Dadanya semakin terisi dengan rasa benci. Suatu saat Nyai Maleker menjelaskan semua hal yang dialami oleh istri Kiaji Subang, sehingga ritual yang hendak dilakukan mengalami kegagalan.

Istri Kiaji Subang malam itu menyelinap keluar, dan berjalan dengan ringan menuju kuburan. Ia melintasi pintu masuk kuburan dan mulai melakukan semua ritual dan perintah-perintah Nyai Maleker. Saat ritual tinggal menyisakan satu syarat, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara seseorang. Ia menoleh, matanya beradu dengan mata penjaga makam. Penjaga makam itu mengenalinya. Ia menatap wajah lelaki itu, lalu sambil menggoyangkan pinggulnya dan melangkah pelan, ia meraih tangan penjaga itu dan mengajaknya menari.

11. Bindring

Tukang Bindring itu biasanya tiba dikampung kami ketika pagi menjelang siang. Ia menjadi seseorang yang sangat mengancam ibuku. Barangkali karena utang-utang yang belum lunas dan khawatir dengan keinginan untuk membeli baju baru lagi. Saat itu waktu tagihan, dan ibuku tak mungkin menghindari karena asap membumbung dari dapur. Awalnya tukang bindring itu tidak memperhatikannya, ibuku mendesah lega. Tetapi beberapa detik kemudian dari luar halaman terdengar suara tukang bindring yang semakin lama semakin lantang. Ibuku tak bisa lagi mengelak, beliau membuka pintu depan dengan malu-malu, seketika itu juga tukang bindring itu meradang dan membentak-bentak ibuku.

Seperti biasa, hari ini tukang bindring itu melangkah bergegas menapaki jalan kampung. Mata para perempuan yang menerumuninya terbelalak melihat aneka ragam baju yang digelar di atas sehelai kain. Lastri mengambil sehelai baju, dan meminta pendapat ibu-ibu dengan liriknya. Lastri sebenarnya juga seorang tukang bindring. Tukang bindring itu mengerti bahwa Lastri juga menjajakan pakaian, selain itu diam-diam Lastri tak keberatan jika ada laki-laki yang ingin membayar untuk tubuhnya.

Sudah setengah hari Markoya berkeliling, melewati jalan perkampungan. Hari sudah menjelang sore, banyak rumah yang harus ia kunjungi. Salah satunya rumah Ke Bruddin, yang tempo hari memesan kain kafan. Markoya ingin memberikan penjelasan bahwa barang pesannya belum datang dari tengkulak. Ia melewati rumah Lastri dan langsung menuju halaman rumah Ke Bruddin. Tetapi yang datang justru Lastri, perempuan itu hanya menggunakan sarung setinggi dada. Lastri pamit sebentar dan masuk kerumah Ke Bruddin, tak lama kemudian ia keluar dan membawa kopi untuk Markoya. Lalu Markoya menjelaskan niat kedatangannya. Lastri juga memberitahu bahwa Ke Bruddin ingin pesan baju untuk dipakai hari jumat. Mereka

memperbincangkan tentang sedikit kehidupan Ke Bruddin, bahwa Ke Bruddin tak akan melakukan hal-hal buruk di masa tuanya. Markoya membayangkan lagi sosok Ke Bruddin, laki-laki tua itu kini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk anak-anak, mengajar mengaji dan ilmu-ilmu dunia akhirat. Setelah Markoya pergi, Lastru tiba-tiba teringat bahwa Ke Bruddin sendiri juga pernah memesan kain kafan kepadanya.

12. Bala Tariu

Tanah Rantau

Ali Wapa tersentak ketika sudut matanya menangkap sebuah sosok laki-laki mengendap-endap di balik pepohonan seberang jalan. Sambil memperhatikan sosok mencurigakan itu, Ali Wapa teringat betapa jalan itu sering membikin orang-orang setempat gusar. Kini kelima sosok itu tak napak lagi. Ia tidak takut, tetapi ia ragu-ragu untuk bertindak karena ia sebagai seorang pendatang.

Tanah Asal

Dini hari Ali Wapa tengah berjalan ke tempat wudhu, diam-diam ia melihat lima sosok terbalut pakaian hitam meloncat keluar dari semak-semak menuju *dhalem* gurunya. Ia membangunkan santri-santri yang lain, ketika ninja-ninja itu mengendap-endap, mereka mendekat dan meloncat lalu menyergapnya. Tetapi ninja-ninja itu sigap dan berlari menuju rumah Sudiby.

Belakangan ini situasi situasi di kampung rantaunya itu mencekam. Konflik Dayak-Madura terus membiak, menjalar ke kampung-kampung, dan menjadi pembicaraan dari pagi hingga malam. Setiap kali Ali Wapa berjalan di kampung bersama Titiran, ia hanya bisa menunduk agar terhindar dari tatapan oaring-orang Dayak yang memandangnya penuh selidik. Pikiran Ali Wapa terputus ketika menangkap sosok laki-laki di seberang jalan, tak mau ambil resiko Ali Wapa masuk kamar melalui pintu dapur, sambil melafalkan dzikir dan doa-doa. Ali Wapa baru saja akan membuka pintu ketika Titiran dan Tarti, istri Ni Mangkut berdiri di ruang depan dan memandangnya. Ali Wapa menurut dengan perintah Tarti, karena menurutnya rumah itu aman. Kini terdengar suara langkah banyak orang, namun Ali Wapa tengah khusuk dalam sembahyang. Ketika Ali Wapa bersujud, sebuah benda kecil melesat masuk melalui jendela dan melayang-layang mengitari ruangan. Tarti dan Titiran sontak menghambur kepada Ali Wapa, hingga lelaki itu terguling. Pintu rumah itu digedor orang dari luar dan suara bersahut-sahut terdengar. Di halaman semakin banyak orang setengah telanjang yang bergerak dalam formasi *Bala Tariu*.

Ali Wapa menurut ketika *Bala Tariu* menggiringnya turun halaman, seseorang menghunus Mandau dan bersiap menebas leher Ali Wapa, Tarti dan Titiran sontak melindungi Ali Wapa apapun caranya. Lalu suara-suara aneh terdengar dari halaman belakang rumah dan bau api menyeruak. Kelompok *Bala Tariu* lain berlarian dan bergabung dengan orang-orang di halaman. Sesaat kemudian di halamn itu tampak kepala-kepala berserakan di tanah, tubuh-tubuh terkapar, dan asap membumbung tebal. Lima sosok hitam itu mengamuk di antara kepungan *Bala Tariu*.

Lampiran 2

Data 1. Aspek Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar.

No	Judul Cerpen	Data	No. Data	Hal	Wujud aspek religiusitas tokoh-tokoh
1.	Anak-anak laut	“Baik. Ayo buktikan siapa yang lebih dulu sampai ke tepi!” Ramuk menantang balik seraya menyelipkan telapak tangan ke balik kaos lalu menjentikkan ujung-ujung jari pada <i>koteka</i> yang sengaja ia ambil dari <i>alu</i> celurit milik ayahnya.	1	2	Dimensi keyakinan / ideologik
		Durakkap terdiam dan menunduk- bukan karena takut, tetapi ia tak ingin membuat masalah dengan guru mengaji itu.	2	4	Dimensi konsekuensi
		Sejak berumur tujuh tahun, tak lama setelah ayahnya mendiang, Matasan sudah ikut melaut. Dalam usianya yang baru beranjak remaja, ia sama mahirnya dengan nelayan-nelayan muda di kampungnya. Orang bahkan cenderung segan kepadanya: seperti almarhum ayahnya, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di laut, baik di waktu laut teduh, maupun ketika laut ganas, dan cepat belajar tentang laut. Apalagi, sejak ayahnya meninggal, ia harus menghidupi ibu dan adik-adiknya.	3	6	Dimensi konsekuensi

		Ia melihat Ramuk dan anak-anak sebayanya berjalan beriring ke sekolah mengenakan seragam dan anak-anak itu meneriakinya: “Anak bodoh tidak sekolah!” Mattasan marah dan ingin memukul anak-anak itu, tetapi ibunya membentak dan menyuruhnya berjalan lebih cepat. Ia patuh dan berjalan lebih bergegas di depan ibunya yang memanggul karung ikan.	4	7	Dimensi konsekuensi
		Durakkap berdiri lama sekali sambil menatap celuritnya hingga terdengar suara <i>dzikir</i> dari surau. Tetapi durakkap tak mendengar suara itu karena di telinganya terngiang nasihat gurunya, dulu ketika ia belajar ilmu kesaktian: “Tujuan dari segala amalan bukan terletak pada kesaktian, <i>Cong</i> , tetapi hati yang tertata dan emosi yang terjaga. Itulah kesaktian sejati. Bertarunglah dengan cara laki-laki. Bersucilah sebelum bertarung.	5	11	Dimensi keyakinan / ideologik
		Sebentar kemudian durakkap telah mandi besar dan mengenakan baju dan celana komprang serba putih. Sambil berdiri menatap celuritnya, mulutnya terus, mendengarkan mantra-mantra.	6	11	Dimensi praktik agama / peribadatan
2	Tubuh Laut	Ke <i>congkop</i> itulah kini Kacong menuju. Niatnya satu: memohon bantuan dari leluhur untuk membalas dendam kepada Haji Tanglebun, ayah mertuanya.	7	17	Dimensi praktik agama / peribadatan
		Sesuai perintah dukun yang didatanginya tempo hari, seraya berjalan ia memusatkan pikirannya kepada sosok mertuanya itu dan merapal mantra: “ <i>Bismillahi apesa ba’na, ancor</i>	8	17	Dimensi praktik agama / peribadatan

	<i>ta'akare, cor-cor-cor ancor, elang neser, elang esto, lahaulau walakuata... puah"</i>			
	<p>Ketika itu Kacong sudah hendak menerjang, tetapi ia berhasil menahan diri dan meninggalkan ayah mertuanya yang terus mengumpat dan mengomel. Satu-dua kali Kacong masih bisa memaklumi hinaan mertuanya. Bagaimanapun ia sadar, tak baik seorang menantu membenci mertua sendiri. Apalagi Kacong selama ini dikenal sebagai orang yang baik.</p>	9	18	Dimensi konsekuensi
	<p>Apalagi selama ini Kacong dikenal sebagai orang yang baik. Ia dipercaya memimpin doa di makam keramat tempat orang-orang Legung sering berziarah. Setiap malam, ia dan beberapa nelayan datang ke makam di dekat pangkalan sampan itu dengan membawa air suci, dupa dan aneka kembang, dan berdoa agar penguasa laut memberikan keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah.</p>	10	18	Dimensi praktik agama / peribadatan
	<p>Tetapi lama-lama ia tidak dapat menahan diri lagi. Ia merasa harus mempertahankan kehormatannya. Karena itulah sejak beberapa hari yang lalu ia melakukan <i>tirakat</i>. Malam ini ia akan menggenapi <i>tirakat</i> itu. Tujuannya: kehidupannya ayah mertuanya hancur lebur.</p>	11	18	Dimensi keyakinan / ideologik

	Ma'nyai, pawang hujan, sudah beberapa malam tak memejamkan mata karena harus berjaga agar hujan kiriman tak menggagalkan perayaan. Sebagai pawang hujan ia selalu siaga, dan jika merasa ada yang tak beres, ia akan bergegas mengitari rumah dan menabur beras kuning hingga sirna segala bala.	12	21	Dimensi praktik agama / peribadatan
	Tetapi menjelang petang mereka kembali datang membawa sabut kelapa, kemenyan, kembang tujuh rupa, dan sesaji untuk melarung sampan.....	13	22	Dimensi praktik agama / peribadatan
	Tetapi menjelang petang mereka kembali datang membawa sabut kelapa, kemenyan, kembang tujuh rupa, dan sesaji untuk melarung sampan, agar pada saat memasuki musim panen ikan, nasib tak sepekat laut, tak semalang bulan Desember dan Januari. Ya, saat itulah harapan mekar, angin silir seakan memperdengarkan senandung nyanyian <i>tondu' majang</i> .	14	22	Dimensi keyakinan / ideologik
	Tiba di ambang <i>congkop</i> , kacong cepat-cepat menanggalkan pakaiannya hingga ia telanjang bulat. Diambilnya sesaji, dupa, air kembang, damar apung, celana dalam milik ibu mertuanya yang dicurinya beberapa hari lalu, dan tiga helai rambut ibu mertuanya yang telah dililitkan pada sebatang jarum. Sambil membawa barang-barang itu ia mengitari makam tiga kali. Lalu ia bersimpuh di sisi makam dan membakar celana dalam mertuanya hingga menjadi abu. Untuk	15	23	Dimensi praktik agama / peribadatan

		mengakhiri <i>tirakat</i> itu, Kacong tinggal menghanyutkan abu celana dalam ke tengah laut.			
3	Janji Laut	Tetapi Tarebung masih bisa tersenyum ketika malam itu sayup-sayup ia mendengar alunan suara adzan dari kejauhan. Ia membayangkan adzan itu datang dari masjid tempat ia mengajar anak-anak mengaji. Ia luruh dalam irama adzan itu. Selama beberapa tahun sejak ia tinggal di rantau, rasanya tak pernah ia mendengar senandung adzan seindah itu.	16	33	Dimensi pengalaman.
		Selama beberapa tahun sejak ia tinggal di rantau, rasanya tak pernah ia mendengar senandung adzan seindah itu. Perlahan, bibirnya bergerak mengikuti senandung itu. Air matanya berlinangan diam-diam. Kemudian ia kembali tersenyum. Ada desir bahagia.	17	33	Dimensi pengalaman
		Tarebung kian hanyut dalam renungannya. Kini ia seperti tengah berada di suatu tempat yang tidak asing lagi baginya. O, masa kanak-kanak yang jauh, teramat jauh. Ia terkenang, terutama menjelang Lebaran, saat ia dan teman-temannya berlomba untuk tiba paling awal di masjid, lalu mengumandangkan adzan. Tarebung tak gentar saat kedua orangtuanya mengancam dan menyuruhnya lekas pulang.	18	34	Dimensi pengalaman

		Tarebung terus berzikir. Angin mendesirkan bau anyir bangkai yang berserakan di darat. burung-burung gagak menukik dan mematuki usus yang terburai.	19	35	Dimensi praktik agama / peribadatan
4	Ujung Laut Perahu Kalianget	Bruddin berkata tegas, “Ramalan kiai Munaji memang selalu benar, Jib. Karena itu juga kita harus berangkat secepatnya”.	20	50	Dimensi keyakinan / ideologi
		Bruddin melirik lagi botol <i>pangserep</i> dan beras kuning itu dan tersenyum. <i>Pangserep</i> dari Kiai Munaji memang terbukti manjur. Hampir semua juragan di Masalembu memilih perahu Bruddin untuk mengambil pesanan dari Kalianget. Mereka tak menggubris perahu-perahu lain di Masalembu dan bersedia antre agar dapat menggunakan jasa perahu Bruddin. Semua berkat <i>pangserep</i> itu. Dan agar rezeki tak melayang pergi, Bruddin hanya tinggal melakukan semua yang diperintah Kiai Munaji: Bruddin harus tiba di Masalembu Pagi-pagi dan melaburkan isi botol dan beras kuning itu di geladak, jala, dan mesin.	21	52	Dimensi keyakinan / ideologik
		Dan agar rezeki tak melayang pergi, Bruddin hanya tinggal melakukan semua yang diperintahkan Kiai Munaji: Bruddin harus tiba di Masalembu pagi-pagi dan melaburkan isi botol dan beras kuning itu di geladak, jala dan mesin.	22	52	Dimensi praktik agama / peribadatan
		“Itu syarat utama yang harus kamu lakukan. Pagi adalah saat paling tepat karena rizki itu berjalan, bergerak seiring dengan gerak	23	52	Dimensi keyakinan / ideologik

		matahari yang semakin tinggi. “kata Kiai Munaji.			
		Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah bungkusan kecil. Ia tergoda untuk mengintip isi bungkusan itu. Dijimpitnya sedikit ujung bungkusan dan samar-samar ia dapat melihat tujuh batang jarum, butir-butir beras kuning, bunga aneka rupa, dan sebutir kemenyan. Bruddin cepat-cepat menutup dan memasukkan bungkusan itu ke dalam saku celananya. Ia teringat peringatan Kiai Munaji agar tak membuka bungkusan itu sebelum waktunya. “Bukalah saat hari beranjak pagi,” begitu kata Kiai Munaji.	24	53	Dimensi keyakinan / ideologik
5	Kuburan Garam	Aneka jenis bunga dan sesaji bertengger di atas nisan. Uang receh dan kertas berserakan di sekitarnya. Cungkup kuburan itu dicat warna kuning keemasan. Kijing-kijing lain disarungi kain paling mahal. Rumah-rumah warga diperbarui catnya, dari pagar hingga kamar mandi.	25	62	Dimensi praktik agama / peribadatan

	<p>“Syekh Anggasuto, leluhur kita! Beliau telah berjuang menemukan lahan garam. Lihat! Lihat!” kata seorang pemuda lain seraya menunjuk pada hamparan tambak garam. “Kalau bukan karena beliau,” kata seorang pemuda sambil menghisap rokok,” kalau bukan karena kesaktian dan ketulusan Syekh Anggasuto, tak mungkin kita punya lahan garam seluas itu!”</p>	26	63	Dimensi keyakinan / ideologik
	<p>Suwakram tak ingin ketinggalan. Sebagai juru kunci kuburan yang dikeramatkan warga, ia harus memberi contoh.</p>	27	63	Dimensi konsekuensi
	<p>“Durhaka! Kenar-benar keterlaluhan! Kamu tak pernah tahu bagaimana kalau Syekh Anggasuto murka?” kata Suwakram saat itu. “Celaka! Celakalah semua! Akan habis tambak garam! Jadi lautan! Termasuk pabrik-pabrik itu pun akan tenggelam. Tahu?”</p>	28	64	Dimensi keyakinan / ideologik
	<p>“Pergi kamu!” hardik Suwakram, “pantas saja istrimu mati muda. Ternyata kamu penyebab semua ini! Penyebab kemurkaan Syekh Anggasuto terhadap semua ini dan kematian ibu Tanean! Kalau tabiatmu tidak sebusuk ini, istrimu tak bakal meninggal.”</p>	29	64	Dimensi keyakinan / ideologik
	<p>Ia bukan hanya takut akan menjadi bahan gunjingan, tetapi ia juga takut akan membuat Syekh Anggasuto murka karena menganggap Suwakram tak menghormati sang leluhur.</p>	30	65	Dimensi keyakinan / ideologik
	<p>Suwakram terus melayani peziarah meski</p>	31	65	Dimensi konsekuensi

		menanggung malu. Ia tahu beberapa warga tak suka kepadanya telah mulai menggunjingkannya.			
6	Wasiat Api	Bertahun-tahun sudah Durampak tinggal di tanah tak berpengharapan ini. Memang tak ada yang bisa diharapkan dari sini kecuali sumbangan para peziarah. Tetapi, demi Arwah Leluhur Agung, Durampak tak pernah punya keinginan untuk pergi dari sini. Tak mengapa berpisah dengan anak, istri, dan sanak kerabat.	32	69	Dimensi konsekuensi
		Atas perintah sang gaib, Durampak kemudian memagari area kuburan dengan pagar bambu. Ia dirikan pula sebuah langgar dekat pintu masuk dan tinggal di langgar itu.	33	70	Dimensi keyakinan / ideologik
		Tak ada yang tahu pasti siapa sebenarnya Durampak. Tetapi penduduk desa dekat kuburan meyakini bahwa laki-laki itu adalah seorang suci yang harus disegani. Ia telah bertahun-tahun menjaga dan merawat kuburan keramat itu.	34	71	Dimensi keyakinan / ideologik
		“Jangan coba-coba, Nak. Jangan cemari kuburan ini. Cari tempat lain. Masih banyak.” “Dasar bau tanah! Pikun! Tak ada tempat paling menguntungkan kecuali kuburan ini!” “Teruskan. Jangan salahkan aku kalau perutmu nanti berisi batu.”	35	72	Dimensi keyakinan / ideologik

7	Sapi Sono	Bau kemenyan dan bunga terus menyeruak dari samping langgar. Di sana, Dulakkap khusyuk merapal mantra. Ketika ia menaburkan beras kuning pada sabut kelapa, pertil-pertil cahaya kemerahan berhamburan dari sela-sela sabut kelapa seiring lenguhan dan lenggang Rattin.	36	74	Dimensi praktik agama / peribadatan
		Sepuluh telur ayam kampung, jahe, dan madu adalah santapan wajib Rattin yang tak pernah terlambat diberikan. Santap juga tak pernah terlupa membacakan mantra-mantra pengasihian dari Dulakkap. Dan setiap malam jumat ia melulur Rattin dengan bedak kuning dan air kembang agar sapi sono'-nya tetap wangi bila tiba saat <i>dikontes</i> .	37	75	Dimensi praktik agama / peribadatan
		Santap menjalankan semua pesan Dulakkap dengan ketat karena dukun itu memang sakti. Dulakkap mampu membuat wajah sapi buruk rupa sekali pun terlihat cantik hingga dukun itu menjadi rebutan para pemilik sapi, mulai dari Madrusin dan Martai hingga Sullam.	38	75	Dimensi keyakinan / ideologik
		Melihat Rattin tak berdaya, Santap mendekati Dulakkap yang sudah duduk di atas langgar. Dulakkap menyuruhnya diam. Dukun itu kemudian menaburkan kemenyan di atas sabut kelapa hingga bau sengk kemenyan yang bercampur dengan bau tak sedap <i>celatong</i> meruap di udara.	39	77	Dimensi praktik agama / peribadatan

		Ketika saronen berhenti, Dulakkap mengusap-usap cincin akiknya. Lalu ia menghampiri Rattin dan mengusapkan air kembang dan asap kemenyan di badan sapi itu.	40	78	Dimensi praktik agama / peribadatan
		Beras kuning yang dikunyahnya sedari tadi kini diberikan kepada Rattin: itu adalah bagian dari syarat yang tak boleh dilupakan agar wajah sapi itu tetap tampak elok, tidak kisut, dan bedaknya tak luntur sebelum kontes digelar.	41	78	Dimensi keyakinan / ideologik
		Dulakkap membawa beberapa sabut yang membara dan meletakkannya di antara beberapa nisan. Rattin sudah dibawa masuk ke area kuburan. Sapi itu seperti mengerti kesunyian kuburan yang menakutkan. Hewan itu mendengus-dengus dan melenguh keras. Dulakkap memerintahkan Labang meniup saronen agar genap ritual persembahan bagi leluhur itu. Di antara bunyi saronen, Dulakkap terus berkamat-kamat: “Bantulah anak <i>potomu</i> .” Lalu dukun itu mengangsurkan kembang ke dalam mulut, mengunyah kembang, dan melenguh panjang dengan kepala mendongak.	42	79	Dimensi praktik agama / peribadatan
		Santap tertawa. Ia beranjak mendekati dan baru saja akan mengusap punggung Rattin ketika sapi itu tiba-tiba menggoyangkan kepala dan melenguh keras sekali. Dulakkap menggeragap dengan cepat-cepat meminta air kembang dan kemenyan sementara Labang kembali meniup saronen dengan panik tanpa diperintahkan.	43	79	Dimensi praktik agama / peribadatan

		Dulakkap merapal mantra dengan terburu-buru.	44	79	Dimensi praktik agama / peribadatan
8	Letre'	Ia teringat pesan Nyai Makeler: <i>kalau tiba-tiba perasaanmu terganggu, hentakkan kakimu ke bumi tiga kali</i> . Tanpa pikir panjang, ia menghentakkan kakinya ke tanah tiga kali.	45	84	Dimensi praktik agama / peribadatan
		Suaminya tak hanya dikenal sebagai guru mengaji, menggantikan almarhum ayah mertuanya, tetapi sebagai mantan <i>bajing</i> dan guru para <i>bajing</i> . Kiaji Subang sangat disegani para <i>bajing</i> dan masyarakat, baik karena ketangkasnya dalam mencuri dan melakukan tarung maupun dalam mengajar anak-anak mengaji.	46	84	Dimensi konsekuensi
		Ia bukannya tak mau diduakan. Sebagai istri seorang Kiaji, tak pantas ia menolak keinginan suaminya. Bila Kiaji menikah lagi, martabat suaminya itu akan naik di mata masyarakat. Sungguh ia tak akan mempermasalahkan, asal jangan seorang pesinden.	47	85	Dimensi konsekuensi.
		Ia hanya ingin menjaga kharisma suaminya yang selama ini dikenal sebagai panutan karena pernah menjadi <i>bajing</i> lalu bertobat dan menjadi seorang Kiaji.	48	86	Dimensi konsekuensi
		Pastilah ada sesuatu pada daun-daun itu, pikirnya. Tiba-tiba saja terbit dugaannya: pasti Kiaji Subang-lah yang mengirimkan ketiga helai daun itu dengan tujuan membuyarkan konsentrasinya agar ritual <i>letre</i> gagal. Ia merasa yakin dengan dukan itu dan cepat-cepat	49	88	Dimensi pengetahuan agama

	melangkah pulang.			
	“Suamimu mantan <i>bajing</i> . Untuk menjadi <i>bajing</i> , tak cukup hanya mengandalkan ketangkasan dan kekebalan badan. Seorang <i>bajing</i> sejati juga harus menguasai ilmu kebatinan” kata Nyai Makeler.	50	89	Dimensi pengetahuan agama
	Nyai Makeler keluar lagi dengan membawa tiga helai daun kering, sepucuk jarum, tiga iris daun pandan, dan bunga melati layu. “Mendekatlah,” kata dukun itu. Ia terbelalak melihat ketiga helai daun itu. “Persis, Nyai,” katanya. “Maksudmu?” Tanya Nyai Makeler. “Ketiga helai daun ini persis daun-daun yang mengitari kepala saya di pintu kuburan.” Itulah. Suamimu mengirim sesuatu lewat daun.”	51	90	Dimensi pengetahuan agama
	Nyai Makeler berhenti sebentar, memberinya meresap keterangan itu. Lalu dukun itu melanjutkan, “Pada malam kelahiran suamimu, pergilah ke kuburan dan kuburkan daun-daun ini. Kuburlah dua helai daun yang ada namamu dan nama suamimu bersama-sama. Ingat dua-duanya jangan dipisah. Daun yang ada tulisan nama Sumiyati dikubur sendiri. Mengerti?” Ia mengangguk. “Sekarang lihat jarum ini. Satukan cawat suamimu dan cawat milikmu sendiri menggunakan jarum ini, kemudian kubur jadi satu dengan dua helai daun tadi. Ingat?” Ia mengangguk lagi.	52	91	Dimensi pengetahuan agama

		“Nah, yang ini tiga iris daun pandan dan bunga melati busuk. Ingat-ingat, kamu harus mencari cawat milik Sumiyati, lalu kubur kan jadi satu dengan daun pandan dan bunga melati ini.			
		Tenanglah. Aku akan menghalau mantra Kiaji Subang dari sini, dan aku akan membuat penjaga makam itu tertidur”.	53	91	Dimensi praktik agama / peribadatan
		Ia melintasi pintu masuk dan mulai bekerja. Pertama-tama ia menanggalkan seluruh pakaiannya hingga telanjang bulat, lalu mengitari bagian dalam pagar kuburan tiga kali. Kemudian ia berjongkok di salah satu sudut, menggali tanah, dan sesuai pesan Nyai Makeler, menguburkan dua helai daun dan dua buah cawat yang telah disatukan dengan jarum.	54	92	Dimensi praktik agama / peribadatan
9	Bala Tariu	Tak mau ambil resiko, Ali Wapa bergegas masuk kamar melalui pintu dapur samping rumah. Berselang beberapa saat, sambil memelintir manis-manik tasbih dan melafal doa-doa, ia menghentakkan kaki ke tanah dekat pintu depan dan bergumam: “Dari tanah kembali ke tanah.”	55	109	Dimensi praktik agama / peribadatan
		Ali Wapa teringat lagi pesan Ni Mangkat kemarin sore: “Kau jangan kemana-mana Wapa. Aku tak ingin ada apa-apadenganmu. Kau sudah kuanggap bagian dari keluargaku sendiri.”	56	110	Dimensi konsekuensi
		Ali Wapa berhenti. Ingatan-ingatan	57	110	Dimensi konsekuensi

		berkelebatan tiba-tiba di kepalanya: ninja-ninja, pesantren, ibunya di kampung halaman – semua yang meruntuhkan hati dan membuatnya berkabung. Ia merasa ingin menangis.			
		Kini terdengar suara langkah banyak orang. Namun Ali Wapa masih khusyuk dalam sembahyang. Seolah-olah ia sedang tenggelam dalam lautan doa yang menimbulkan gelombang kepasrahan dan kedamaian.	58	111	Dimensi praktik agama / peribadatan

Lampiran 3

Data 2. Penyebab Tindakan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar.

No	Judul Cerpen	Data	No. Data	Hal	Faktor-faktor tindakan religius tokoh-tokoh
1	Anak-anak laut	Ramuk, tak menduga Mattasan akan berenang secepat itu, sekarang merasa ragu, apalagi saat ia melihat ombak di kejauhan mulai meninggi. Ramuk bisa berenang tetapi tidak benar-benar tangkas seperti Mattasan tadi. Meskipun Ramuk lahir dan besar di sebuah kampung nelayan, tak sekali pun ia berenang jauh-jauh. Ayahnya, Durakkap melarangnya berlama-lama bermain di pantai. Tetapi Ramuk mendapatkan kekuatan setelah menyentuh <i>koteka</i> lagi.	1	2	Untuk mengatasi ketakutan

	<p>Sejak berumur tujuh tahun, tak lama setelah ayahnya mending, Mattasan sudah ikut melaut. Dalam usianya yang baru beranjak remaja, ia sama mahirnya dengan nelayan-nelayan muda di kampungnya. Orang bahkan cenderung lebih segan kepadanya: seperti almarhum ayahnya, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di laut, baik di waktu laut teduh maupun ketika laut ganas, dan cepat belajar tentang laut. Apalagi, sejak ayahnya meninggal, ia harus menghidupi ibu dan adik-adiknya.</p>	2	6	Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
	<p>Adzan magrib telah selesai. Durakkap tak bertanya lagi. Raut wajahnya telah menjadi hitam saat ia bergumam, “Semua salahku!” Namun, sedetik kemudian, suaranya telah berubah menjadi suara hewan yang murka: “Panggil pamanmu, San!”</p>	3	10	Untuk mengatasi frustrasi
	<p>Sepeninggal Mattasan, Durakkap terdiam, memandang jauh ke timur daya sambil menggumamkan nama anaknya. Kemudian bayangan wajah Rabbuh melintas dan Durakkap merasakan darahnya mendidih hingga tubuhnya gemetar. Hanya satu keinginannya: membalas dendam kepada Rabbuh. Ia tak membutuhkan alasan kenapa harus Rabbuh atau apa yang telah dilakukan guru mengaji itu kepadanya. Ia hanya tahu bahwa rasa gundah dan marahnya hanya bisa dipadamkan dengan membalas dendam kepada Rabbuh.</p>	4	10	Untuk mengatasi frustrasi

2	Tubuh Laut	Ke <i>congkop</i> itulah kini Kacong menuju. Niatnya satu: memohon bantuan dari leluhur untuk membalas dendam kepada Haji Tanglebun.	5	17	Untuk mengatasi frustrasi
		Kacong sungguh menginginkan hubungan suami-istri mertuanya itu hancur lebur karena ayah mertuanya telah membuat ia merasa sangat terhina.	6	17	Untuk mengatasi frustrasi
		Beberapa hari yang lalu, Kacong mengunjungi ayah mertuanya. Ia bermaksud meminjam uang untuk biaya berobat ibunya yang sedang hamil tua dan sakit-sakitan. Tetapi permintaannya ditanggapi semburan hinaan: “Uang? Mau dibayar pakai tali kutang ibumu, ha?”	7	18	Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
		Tetapi lama-lama ia tidak dapat menahan diri lagi. Ia merasa harus mempertahankan kehormatannya. Karena itulah sejak beberapa hari yang lalu ia melakukan <i>tirakat</i> .	8	18	Untuk mengatasi frustrasi
		Semua dipusatkan pada perayaan itu. Mardiyah, calom ibu mertua Kacong, mengenakan baju yang dipenuhi peniti emas. Gelang emas yang dikenakannya mulai dari pergelangan hingga siku menggerincing saat ia mencuci piring atau daging. Ma’nyai, pawang hujan, sudah beberapa malam tak memejamkan mata karena harus berjaga agar hujan kiriman tak menggagalkan perayaan.	9	21	Untuk mengatasi ketakutan
		Tetapi menjelang petang mereka kembali	10	22	Untuk mengatasi ketakutan

		membawa sabut kelapa, kemenyan, kembang tujuh rupa, dan sesaji untuk melarung sampan agar pada saat memasuki musim panen ikan, nasib tak sepekat laut, tak semalang bulan Desember dan Januari.			
3	Janji Laut	Tarebung terus menerka-nerka, di laut manakah sebenarnya ia, istri dan lima pengungsi lain saat itu berada. Sejak perahu berangkat tiga hari yang lalu, ia dan lima pengungsi lain tak pernah keluar dari tenda di perahu itu pada siang hari. Hanya pada malam hari mereka berani keluar. Saat pagi menjelang, mereka bergegas masuk, kembali ngelaut di atas geladak yang dikelilingi kayu-kayu papan.	11	33	Untuk mengatasi ketakutan
		Kini ia seperti tengah berada di suatu tempat yang tidak asing lagi baginya. O, masa kanak-kanak yang jauh, teramat jauh. Ia, terkenang, terutama menjelang Lebaran, saat ia dan teman-temannya berlomba untuk tiba paling awal di masjid, lalu mengumandangkan adzan. Tarebung tak gentar saat kedua orangtuanya mengancam dan menyuruhnya lekas pulang.	12	34	Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
		Peristiwa <i>babunuhan</i> yang sudah berlangsung sehari-hari itu sungguh membuat Tarebung dan Ne' Tantri tak berani turun dari perahu.	13	36	Untuk mengatasi ketakutan
4	Ujung Laut Perahu Kalianget	Dari arah itu seberkas sinar putih kebiruan melesat menuju perahu Bruddin, menerpa pucuk tiang penyangga layar, dan meledak menjadi serpihan-serpihan dengan buih lautan. Tanjib gemetar. Bruddin komat-komat. "Jibril Jib!"	14	50	Untuk mengatasi ketakutan

	<p>Tanjib menggeleng. “Khidir!” Bruddin berkata tegas, “ramalan Kiai Munaji memang selalu benar, Jib. Karena itu juga kita harus berangkat secepatnya.</p>			
	<p>Bruddin tetap berdiri di tepi pelabuhan, tetapi sekarang ia tampak lebih lega. Walaupun begitu, sebenarnya ia tak menolak bila laut masih ingin tetap menggila. Bila laut terus mengamuk sampai tumpah pun ia akan tetap bertolak malam itu juga dari pelabuhan kalianget. Ia yakin akan dapat tiba di Masalembu paling lambat besok pagi sehingga ia tetap tak akan terlambat menganarkan barang-barang pesanan Haji Gemuk. Tetapi ia memutuskan untuk menunggu barang beberapa jam lagi untuk memastikan laut telah benar-benar kembali ramah.</p>	15	52	Untuk mengatasi frustrasi
	<p>Selama setengah jam berikutnya, brudin telah menapak garis air laut dan dia berdiri di dekat sebuah sampan kecil. Ia membiarkan anak-anak ombak menjilati kakinya. Ketika mendongak, ia dapat melihat satu dua bintang mulai erlihat meski kadang tersapu mendung yang terus beranak. Bruddin mulai berani menyelipkan sebatang rokok di antara bibirnya. Sambil menikmati asap rokoknya, ia terus memuji Kiai Munaji dalam benaknya.</p>	16	53	Untuk mengatasi frustrasi
	<p>Malam sudah memasuki sepertiga yang awal, tetapi Bruddin masih berdiri di tepi pelabuhan. Isyarat ketenangan beberapa saat yang lalu ternyata hanya menipu. Kini langit sesak oleh</p>	17	55	Untuk mengatasi ketakutan

		gumpalan awan tebal. Angina telah kembali menjadi topan dan ombak ganas telah kembali menghantami perahu Bruddin. Garis air naik semakin tinggi. Tetapi Bruddin sudah membuat keputusan. Ia tetap harus bertolak secepatnya agar dapat tiba di Masalembu pagi nanti.			
5	Kuburan Garam	Malam menjelang perhelatan <i>nyadar</i> dilangsungkan, bulan menyapu hamparan petak-petak ambak garam. Dua minggu dihabiskan untuk mempersiapkan puncak perhelatan itu, ermasuk menancapkan umbul-umbul dan janur di sepanjang jalan. Cungkup kuburan keramat juga tak ketinggalan ikut dihias.	18	62	Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
		<i>Nyadar</i> membuat Suwakram merasa kesepian dan rindu kepada mendiang istri dan juga kepada Durampas, putranya. Sering terbeik keinginan menemui anaknya meminta maaf dan mengajaknya pulang, tetapi Suwakram selalu mengurungkan keinginan itu.	19	64	Untuk mengatasi frustrasi
		Suwakram mengusir Durampas karena anaknya itu elah menerima tawaran bantuan dari pabrik garam yang menurut Suwakram justru merugikan warga.	20	64	Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
		Menjelang <i>nyadar</i> ini, Suwakram semakin sering membayangkan mendapatkan bantuan dari anaknya. Ia malu bila cat rumahnya kusam sementara rumah-rumah lain tampil mencolok dengan cat baru. Ia bukan hanya takut akan menjadi bahan pergunjangan, tetapi ia juga takut akan membuat Syekh Anggasuto murka karena	21	65	Untuk mengatasi ketakutan

		menganggap Suwakram tak menghormati sang leluhur.			
		Tiga hari menjelang perhelatan <i>nyadar</i> , desa itu semakin semarak. Warna cat kuburan sudah selesai diperbaharui. Suwakram terus melayani peziarah meski menanggung malu. Ia tahu beberapa warga yang tak suka kepadanya telah mulai menggunjingkannya. Ia tahu isi gunjingan mereka: dinding rumahnya tetap kusam. Beberapa warga memang mulai ragu dan khawatir.	22	65	Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
6	Wasiat Api	Bertahun-tahun sudah Durampak tinggal di tanah tak berpengharapan ini. Memang tak ada yang bias diharapkan dari sini kecuali sumbangan para peziarah. Tetapi, demi Arwah Leluhur Agung, Durampak tak pernah punya keinginan untuk pergi dari sini. Tak mengapa berpisah dengan anak, istri, dan sanak kerabat.	23	69	Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
		Sejak kuburan itu bersih dan terawat, orang-orang sekitar dan dari jauh mulai berdatangan. Mereka meminta Durampak berkenan mendoakan diri mereka dan keluarga. Ada juga orang yang datang meminta peunjuk. Kemudian warga sekitar mengirim anak mereka kepada Durampak untuk belajar mengaji.	24	70	Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
7	Sapi Sono	Sorak-sorai dan puji-pujian terus terdengar. Tepuk tangan penonton tak putus-putus. Tetapi Rattin memandang mereka dengan sayu, seakan ingin berkata, “Pulanglah... pulang kalian agar akau dapat istirahat.”	25	77	Untuk mengatasi ketakutan

	Dan Rattin memang tak kuat lagi. Sekali lagi ia ambruk. Soronen padam. Para penonton yang tadi memuji Rattin dan kesaktian Dulakkap kini bungkam. Santap menatap Rattin berang dan menendang pantat sapi sono' itu.			
	Lambang berhenti meniup saronen tanda bahwa ritual sudah selesai. Santap tertawa. Ia beranjak mendekati dan baru saja akan mengusap punggung Rattin keika sapi iu iba-iba menggoyangkan kepala dan melenguh keras sekali. Dulakkap menggeragap dan cepat-cepat meminta air kembang dan kemenyan sementara Lambang kembali meniup saronen dengan panik tanpa diperintahkan. Kuburan yang biasanya senyap itu seketika hingar oleh bunyi saronen dan lenguhan Rattin.	26	79	Untuk mengatasi ketakutan
	Dini hari itu Dulakkap gelisah. Santap, yang sudah dibawa pulang kerumah Dulakkap dan dibaringkan di sebuah tempat tidur, terus menerus mengigau. Mantra-mantra Dulakkap tak mampu mengembalikan kesadaran pemilik sapi sono' itu. Kesal, Dulakkap keluar dan duduk di teras. Dan tiba-tiba dukun itu teringat Madrusin, pemilik sapi sono' saingan santap.	27	80	Untuk mengatasi ketakutan
	Ucapan Madrusin it uterus terngiang hingga membuat Dulakkap semakin gelisah. Berkali-kali ia memejamkan mata dan mencoba bertapa, tetapi bayangan Madrusin terus mengganguya. Dulakkap bangkit dan menengok Santap. Lambing dan Marfuah, istri Santap, sudah lelap	28	81	Untuk mengatasi ketakutan

		<p>di dekat tempat tidur.</p> <p>Sebuah firasat menyerap Dulakkap tiba-tiba. Ia merasa harus berangkat ke rumah Santap seketika itu juga. Ia tak melawan firasatnya dan sebentar kemudian ia telah berjalan bergegas menuju rumah pemilik sapi sono' itu. Semakin dekat dengan tujuan, Dulakkap mempercepat langkahnya. Ia tak tahu ke mana tujuan akhir yang ditunjukkan firasat itu, tetapi ia terus berjalan.</p>			
8	Letre'	<p>Ia bukannya tak mau diduakan. Sebagai istri seorang Kiaji, tak pantas ia menolak keinginan suaminya. Bila Kiaji menikah lagi, martabat suaminya itu akan naik di mata masyarakat. Sungguh ia tak mempermasalahkan, asalkan jangan seorang pesinden.</p>	29	85	Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
		<p>Ia tak sanggup membayangkan gunjingan orang-orang bila pernikahan itu benar-benar terjadi. Derajat keluarga akan hancur di mata masyarakat dan para santri.</p>	30	85	Untuk mengatasi ketakutan
		<p>Usaha melakukan ritual di hari pertama gagal sudah. Dadanya semakin sesak oleh rasa benci, bukan kepada suaminya melainkan kepada dirinya sendiri yang telah berani memutuskan untuk mencoba menggagalkan pernikahan kedua itu.</p>	31	86	Untuk mengatasi frustrasi
		<p>Ia tak tahu harus memilih yang mana. Sebenarnya, hingga saat itu pun ia belum</p>	32	86	Untuk mengatasi frustrasi

		mengerti mengapa ia sampai punya niat itu. Ia hanya ingin menjaga charisma suaminya yang selama ini dikenal sebagai panutan karena pernah menjadi <i>bajing</i> lalu bertobat dan menjadi seorang Kiaji.			
9	Bala Tariu	Setiap kali berjalan di jalan kampung bersama Titiran, Ali Wapa hanya bias menunduk agar terhindar dari tatapan orang-orang Dayak Kanayatn yang memandangnya penuh selidik. Tak ada yang menegur taka da yang menyapa.	33	108	Untuk mengatasi ketakutan
		Pikiran Ali Wapa terputus ketika ia menangkap sosok seorang laki-laki melompat dari atas pohon di seberang jalan dan menyelip ke tempat yang lebih gelap. Ia semakin awas. Senyap semakin pekat di seberang jalan., namun dibuyarkan seketika oleh gemerisik pelepah dan ranting pohon serta bisik-bisik.	34	109	Untuk mengatasi ketakutan